



TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM KUMPULAN *CRITA CEKAK* “*BANJIRE WIS SURUT*” KARYA J.F.X HOERY

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Setyaji Nugroho

2102406652

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 22 November 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd
NIP 196001041988032001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Perlokusi dalam Kumpulan Crita Cekak “Banjire Wis Surut” Karya J.F.X Hoery* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal: 5 Desember 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Januarius Mujiyanto, M.Hum.
NIP 195312131983031002

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji I,

Drs. Widodo.
NIP 196411091994021001

Penguji II,

Penguji III,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd.
NIP 196001041988032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Desember 2011

Setyaji Nugroho



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Di balik kesulitan itu pasti ada kemudahan, dan hendaknya hanya kepada Allah lah kita berharap.



Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan dukungannya.
2. Adik-adikku tersayang.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul Tindak Tutur Perlokusi Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang memberikan bimbingan, arahan, masukan ide, dan koreksi dengan kesabaran dan kesungguhan selama proses penyelesaian skripsi.

Tidak lupa, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, terutama kepada:

1. Para Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya bagi penulis.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Sastra Jawa yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Orang tua tercinta, Bapak Heliyono dan Tetty Kristinawati yang telah memberikan curahan kasih sayang dan semua yang dibutuhkan dalam

hidup selama ini, serta lantunan doa demi keberhasilan pendidikan penulis.

5. Riski Septiana yang selalu memotivasi dan mengiringi setiap langkahku.
6. Teman-teman seangkatan 2006 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.
7. Teman-teman team futsal Real Java Iker Ryan, Cecs Begug, Carlos Apip, Ricardo Nauri, Dimas Bagong, Anang Silva, Aditya, Bowild, Upick, dan Ega yang selalu memberikan motivasi untuk terus berusaha dan semangat.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan pahala berlipat ganda atas amal baik yang telah diberikan kepada penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 5 Desember 2011

Penulis

ABSTRAK

Nugroho, Setyaji. 2011. *Tindak Tutur Perlokusi dalam kumpulan Crita Cekak "Banjire Wis Surut" Karya J.F.X Hoery*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata kunci: tindak tutur, tuturan perlokusi.

Cerkak "Banjire Wis Surut" merupakan sebuah kumpulan *cerkak* karya JFX Hoery. Dalam kumpulan *cerkak* tersebut ditemukan bahwa beberapa tuturan-tuturan dalam peristiwa percakapan antartokoh memiliki maksud tertentu yang menimbulkan efek pada tokoh lain yang menjadi mitra tutur. Jadi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas tindak tutur perlokusi dalam kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery sebagai objek penelitian.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) jenis tindak tutur perlokusi apa saja yang terdapat dalam wacana kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery? dan (2) efek apa saja yang terjadi setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam wacana kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi, (1) jenis tindak tutur perlokusi dalam wacana kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery dan (2) mengidentifikasi efek yang timbul setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam wacana kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan perlokusi yang terdapat dalam wacana kumpulan *crita cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery yang diduga mengandung tindak tutur. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan *crita cekak* dengan judul *"Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah terkumpul data dianalisis menggunakan teknik pilah unsur penentu dan disajikan dengan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur perlokusi dalam wacana kumpulan *crita cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery ditemukan ada lima, meliputi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi atau isbati. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan enam efek yang timbul setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam wacana kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery, yang meliputi tindak tutur perlokusi dengan efek (1) melegakan, (2)

bersimpatik, (3) menyenangkan, (4) menakutkan, (5) membuat marah, dan (6) membuat kecewa.

Berdasar temuan tersebut, saran yang diberikan kepada pembaca adalah mengadakan penelitian lanjutan, misalnya dengan memfokuskan pada tindak tutur perlokusi dengan objek yang berbeda sehingga dapat memberikan manfaat untuk kepentingan pengembangan teori kebahasaan khususnya dalam bidang pragmatik.



SARI

Nugroho, Setyaji. 2011. *Tindak Tutur Perlokusi dalam kumpulan Crita Cekak “Banjire Wis Surut” Karya J.F.X Hoery*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Tembung pangrunut: tindak tutur, tuturan perlokusi.

Kumpulane cerkak “Banjire Wis Surut” kagolong salah sawijining cerkak kang kaanggit dening JFX Hoery. Sajroning kumpulane cerkak mau ditemokake pirang-pirang tuturan ing prastawa pacelathon antaraning tokoh kang nduweni maksud kang bisa anggawe pengaruh marang tokoh liyan kang dadi mitra tuture. Dadi, tuturan mau kalebu sawijining tindak tutur perlokusi. Mula saka iku tindak tutur perlokusi sajroning kumpulane cerkak “Banjire Wis Surut” anggitane JFX Hoery dadi objek panaliten iki.

Perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku (1) jinising tindak tutur perlokusi apa wae kang ana ing wacana kumpulan Crita Cekak “Banjire Wis Surut” karyane JFX Hoery?, lan (2) efek apa wae kang ana sawise nganggo tuturan perlokusi ing wacana kumpulan Crita Cekak “Banjire Wis Surut” karyane JFX Hoery?. Panaliten iki tujuane kanggo njlentrehake (1) jinising tindak tutur perlokusi kang ana ing wacana kumpulan Crita Cekak “Banjire Wis Surut” karyane JFX Hoery, (2) efek kang ana sawise nganggo tuturan perlokusi ing wacana kumpulan Crita Cekak “Banjire Wis Surut” karyane JFX Hoery

Pendekatan sing digunakake ing panaliten iki yaiku pendekatan teoretis lan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis panaliten iki nggunakake pendekatan pragmatik, kanggo pendekatan metodologise nggunakake pendekatan deskriptif kualitatif. Data panaliten iki arupa tuturan-tuturan perlokusi kang ana ing kumpulan Crita Cekak “Banjire Wis Surut” karyane JFX Hoery kang dikira ngandhut tindak tutur. Sumber data panaliten iki yaiku kumpulan crita cekak kanthi judul “Banjire Wis Surut” karyane J.F.X Hoery. Data iku dikumpulake kanthi nggunakake teknik simak lan diterusake kanthi teknik catat. Sawise ngumpul, data dianalisis nggunakake teknik pilah unsur panentu lan dijlentrehake kanthi metode informal.

Asil panaliten iki, yaiku jenis tindak tutur perlokusi ing wacana kumpulan crita cekak “Banjire Wis Surut” ditemokake ana lima, yaiku representatif, direktif, ekspresif, komisif, lan deklarasi utawa isbati. Ana ing panaliten iki uga ditemokake enem efek kang ana sawise nganggo tuturan perlokusi ing wacana kumpulan Crita Cekak “Banjire Wis Surut” karyane JFX Hoery, yaiku tuturan perlokusi kanthi efek (1) ngelegakake, (2) agawe simpati, (3) nyenengkake, (4) meden-medeni, (5) agawe ngamuk, lan (6) agawe kuciwa.

Adedhasar panemu kuwi, saran kanggo wong kang maca panaliten iki yaiku supaya dianakake panaliten sakteruse kayata panaliten kang ditujukake ing tindak tutur perlokusi kanthi objek kang beda sahingga bisa nambahi manfaat kanggo kapentingan ngengingi teori basa khususe ing babagan pragmatik.



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Tindak Tutur.....	14
2.2.2 Situasi Tutur	14
2.2.2.1 Penutur dan Mitra tutur.....	15
2.2.2.2 Konteks Tuturan.....	15
2.2.2.3 Tujuan Tuturan.....	16
2.2.2.4 Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas.....	16
2.2.2.5 Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal.....	17
2.2.3 Jenis Tindak Tutur	17
2.2.3.1 Tindak Tutur Perlokusi.....	18

2.2.3.2 Tindak Tutur Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklarasi atau Isbati.....	19
2.2.4 Efek Perlokusi	21
2.2.5 Wacana	23
2.2.6 <i>Cerkak “Banjire Wis Surut”</i>	24
2.3 Kerangka Berpikir.....	26
BAB III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	34
BAB VI JENIS DAN EFEK TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM KUMPULAN CRITA CEKAK “BANJIRE WIS SURUT” KARYA J.F.X HOERY	
4.1 Jenis Tindak Tutur Perlokusi dalam Kumpulan <i>Crita Cekak “Banjire Wis Surut”</i> , Karya J.F.X Hoery	36
4.2 Efek Tindak Tutur Perlokusi dalam Kumpulan <i>Crita cekak “Banjire Wis Surut”</i> Karya J.F.X Hoery	53
BAB V PENUTUP	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1. Transkrip Data Tuturan Perlokusi dalam Kumpulan <i>Crita Cekak</i> “ <i>Banjire Wis Surut</i> ” karya JFX Hoery.....	70
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu proses komunikasi tidak terlepas dari adanya tindak tutur ataupun peristiwa tutur. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan (1990:145) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai fungsi yang bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, dan dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara.

Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca. Sementara, untuk tuturan dengan melalui media, penutur dapat mengekspresikannya baik lisan maupun tulisan salah satunya dengan media massa. Media massa yang dapat dimanfaatkan untuk tuturan lisan adalah media elektronik, seperti televisi dan radio. Adapun untuk media tuturan tulis antara lain novel, cerita pendek (cerpen), majalah, tabloid, dan surat kabar. Media tuturan tulis tersebut merupakan sarana cetak yang dapat dimanfaatkan oleh penulis (penutur) untuk disampaikan kepada pembaca (mitra tutur), dengan tujuan agar

apa yang disampaikannya melalui media tulis mendapatkan respon dari para pembacanya (mitra tutur).

Crita cekak adalah cerpen berbahasa Jawa, yang merupakan salah satu karya sastra Jawa. *Crita cekak (cerkak)* merupakan salah satu media tulis yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Hal ini dikarenakan bahasanya yang mudah dipahami serta ceritanya yang singkat. Akan tetapi, ironisnya pada zaman sekarang sedikit sekali para pembaca yang tertarik untuk membaca *cerkak*. Sebagian besar masyarakat Jawa lupa terhadap hasil karya sastra Jawa ini. Masyarakat lebih memilih bacaan yang berbahasa Indonesia dari pada bacaan yang berbahasa Jawa. Namun, walaupun peminatnya tidak begitu banyak, para pengarang *cerkak* tidak pernah berhenti berkarya.

Salah satu pengarang sastra Jawa adalah JFX Hoery. JFX Hoery lahir di Kabupaten Pacitan, pada tanggal 7 Agustus 1945. Kemudian dia pindah dan menetap di Bojonegoro pada tahun 1962 sampai sekarang. JFX Hoery senang menulis sejak dibangku SMPN Pacitan, tulisan pertamanya dimuat di Majalah Taman Putra Panyebar Semangat pada tahun 1960.

Karya-karya JFX Hoery berupa *cerkak, geguritan, crita sambung, crita rakyat, roman sejarah, crita misteri, reportase*, sering dimuat di majalah-majalah berbahasa Jawa yang terbit dari tahun 1971 sampai sekarang. Beberapa *cerkak* karya JFX Hoery yang pernah dimuat di majalah berbahasa Jawa di antaranya “*Angin Wengi Segara Kidul*”, “*Sunar Dewanti*”, “*Banjire Wis Surut, Lamaran, Ah!*”, “*Gambare Ora Dadi, Mas!*” dan masih banyak lagi.

“*Banjire Wis Surut*” merupakan sebuah kumpulan *cerkak* karya JFX Hoery yang ditulis mulai tahun 1970. *Cerkak* yang telah dicetak dalam bentuk buku ini berisi 17 cerita yang kebanyakan bercerita tentang kisah percintaan remaja. Cerita yang beragam, isi cerita yang menyentuh hati, bahasa yang mudah dipahami adalah salah satu keunggulan *cerkak* ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat khususnya para remaja lebih tertarik membaca *cerkak* tersebut. Selain itu, penulis menyertakan tuturan-tuturan tokoh yang membuat pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa percakapan yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh yang lain, sehingga menarik minat para pembaca.

Setelah mengamati tuturan-tuturan dalam kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery, ditemukan bahwa tuturan-tuturan dalam peristiwa percakapan antartokoh dalam kumpulan *cerkak* tersebut ternyata memiliki maksud tertentu yang menimbulkan efek pada tokoh lain yang menjadi mitra tutur. Untuk itu penelitian ini mengkaji tuturan-tuturan yang ada pada kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” dengan menggunakan teori perlokusi yang menekankan pada jenis tuturan perlokusi. Salah satu tuturan yang ada pada *cerkak* tersebut di antaranya adalah tuturan berikut.

KONTEKS :MIDUN SEDANG MENJAGA ISTRINYA YANG
AKAN MELAHIRKAN DI RUMAH SAKIT.

Juru Rawat :“*Sampun slamet, Pak. Mangga menawi badhe ningali*”
‘Sudah selamat, Pak. Silahkan kalau mau melihat.’

(data 1)

(hal.24/*Banjire Wis Surut*)

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh Juru Rawat kepada seorang suami yaitu Pak Midun, yang sedang menunggu istrinya dalam proses melahirkan, merupakan suatu tindak tutur perlokusi. Hal itu terjadi karena

tuturan itu memiliki daya mempengaruhi kepada mitra tutur (Pak Midun). Daya mempengaruhi tersebut berupa melegakan mitra tutur untuk tidak khawatir terhadap istrinya yang sedang melakukan proses melahirkan, karena proses tersebut telah selesai dan istri serta anaknya selamat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dalam penelitian ini membatasi kajian yang akan diteliti dalam penelitian, yaitu menitikberatkan pada jenis, dan efek tindak tutur perlokusi, yang hanya berdasarkan pada yang terdapat dalam kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Jenis tindak tutur perlokusi apa saja yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery?
2. Efek apa saja yang terjadi setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam Kumpulan *Crita Cekak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery?

1.3 Tujuan

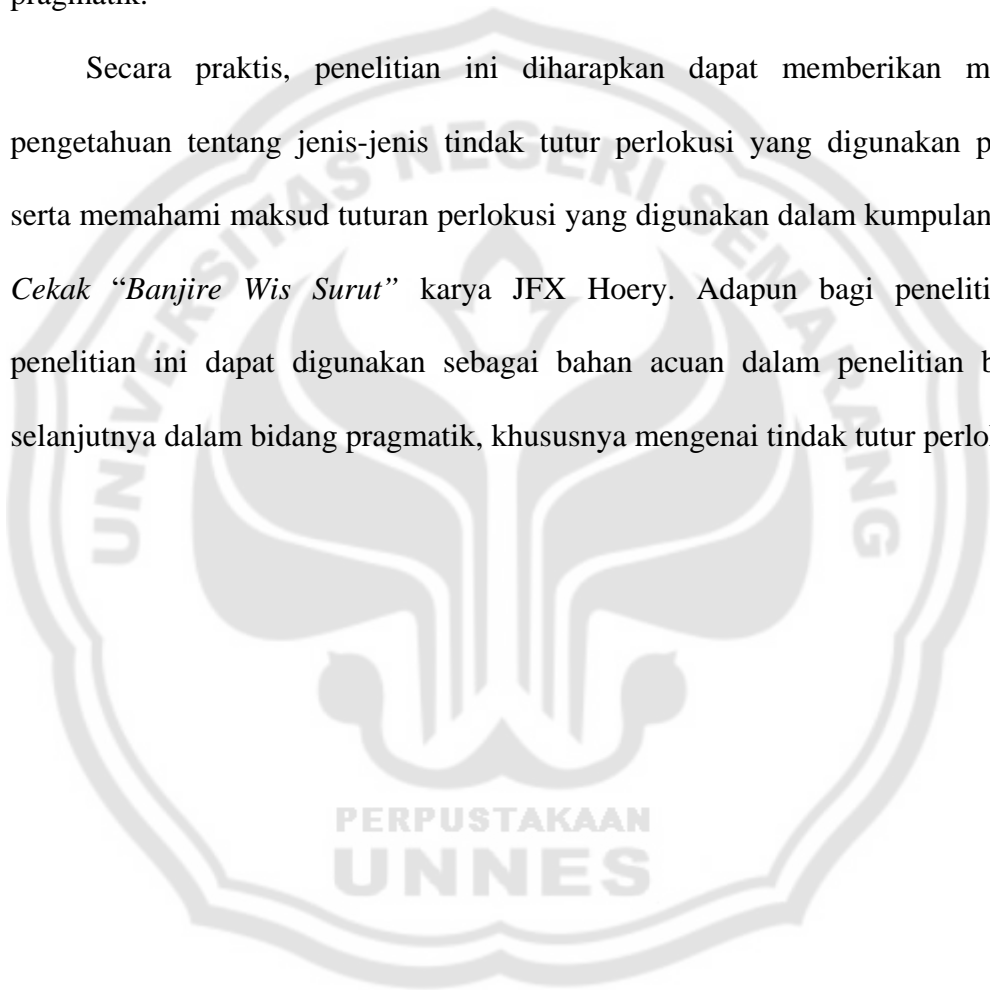
Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsi jenis tindak tutur perlokusi dalam Kumpulan *Crita Cekak* ‘*Banjire Wis Surut*’ karya JFX Hoery.
2. Mengidentifikasi efek yang timbul setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam Kumpulan *Crita Cekak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan pengembangan teori kebahasaan khususnya dalam bidang pragmatik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan tentang jenis-jenis tindak tutur perlokusi yang digunakan penulis serta memahami maksud tuturan perlokusi yang digunakan dalam kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery. Adapun bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian bahasa selanjutnya dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur perlokusi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan tindak tutur. Adapun untuk landasan teoretis akan diuraikan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Kajian Pustaka

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang menempatkan tindak tutur sebagai dasar untuk menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Tindak tutur merupakan suatu analisis yang bersifat pokok dalam kajian pragmatik. Walaupun kajian tindak tutur sudah banyak dilakukan, namun masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, baik itu penelitian yang bersifat menguatkan, melengkapi, maupun yang sifatnya masih baru.

Suatu penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian mengenai tindak tutur sudah pernah dilakukan oleh peneliti dan ahli bahasa. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya penelitian tentang pragmatik khususnya kajian tentang tindak tutur. Berikut ini merupakan penelitian yang sejenis mengenai tindak tutur. Penelitian tersebut dilakukan oleh, (1) Parwanti (2007), (2) Masriah (2008), (3) Afriliyanto (2009), (4) Mardiyah (2010), dan (5) Mayasari (2011).

Parwanti (2007) dalam penelitian yang berjudul “*Tindak Tutur Perlokusi dalam Wacana Cerita Rakyat Si Kabayan Memancing Ikan di Atas Pohon Kelapa*” menemukan jenis tindak tutur perlokusi konstatif, performatif, lokusi, ilokusi, representatif, direktif, ekspresif, komisif, isbati, langsung, tidak langsung, harfiah, tidak harfiah, dan vernakuler. Fungsi dalam tuturan tersebut, yaitu fungsi representatif meliputi fungsi representatif menyatakan, menunjukkan, mengakui, menyebutkan, meyakini, dan memberitahukan. Fungsi direktif meliputi fungsi direktif menyuruh, meminta, memohon, mengajak, mendesak, dan menyarankan. Fungsi ekspresif meliputi fungsi ekspresif memuji, menyalahkan, bersyukur, mengeluh, dan berharap. Fungsi komisif meliputi fungsi komisif berjanji, fungsi isbati meliputi fungsi isbati melarang dan mengabulkan. Efek dalam wacana tersebut meliputi efek positif maklum, melegakan, tertarik, terdorong, menyenangkan, sabar, menurut, dan bangga. Efek negatif meliputi malu, curiga, marah, tersinggung, sedih, tidak percaya, dan menertawakan. Efek tindakan meliputi membangunkan, beranjak, diam, tertawa, pergi, dan bengong. Hubungan antara fungsi dan efek meliputi efek yang sesuai dengan fungsi, yaitu melakukan yang disuruh/disarankan, percaya, takjub, mematuhi larangan. Efek yang tidak sesuai dengan fungsi, yaitu fungsi menyuruh-efek berbohong, fungsi menyatakan atau meminta-efek marah, menunjukkan-jengkel, fungsi menyarankan-efek tersinggung, fungsi mendesak-efek bersabar.

Penelitian Parwanti dengan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian tindak tutur yang membahas permasalahan tentang jenis, dan efek tindak tutur perlokusi. Namun objek yang digunakan berbeda, penelitian ini

menggunakan wacana kumpulan *crita cekak* “*Banjire Wis Surut*”, sedangkan penelitian Parwanti menggunakan wacana cerita rakyat Si Kabayan “*Memancing Ikan di Atas Pohon Kelapa*”. Penelitian Parwanti mempunyai kelemahan yang terletak pada pembahasan kajian pustaka, yaitu tidak disebutkannya kelemahan dan kelebihan pada penelitian yang terdahulu. Serta tidak disebutkan pula apa yang dimanfaatkan dari penelitian terdahulu untuk penyusunan penelitiannya. Adapun kelebihanannya terletak pada pemaparan pembahasan teori yang digunakan dan pembahasan analisis yang jelas dan detail. Hasil dari penelitian Parwanti yang digunakan sebagai pedoman penyusunan penelitian ini yaitu pada pembahasan tindak tutur perlokusi.

Masriah (2008) telah melakukan penelitian dengan judul *Jenis, Fungsi, dan Kemungkinan Efek yang dapat Ditimbulkan oleh Tuturan Perlokusi dalam Lirik Lagu Iwan Fals* dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tuturan perlokusi yang terdapat dalam lagu Iwan Fals dan mengidentifikasi kemungkinan efek yang dapat ditimbulkan oleh tuturan perlokusi pada lirik lagu Iwan Fals. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam lirik lagu Iwan fals ditemukan (1) jenis tindak tutur perlokusi yang meliputi tindak tutur perlokusi konstantif, performatif, lokusi, ilokusi, representatif, direktif, ekspresif, komisif, isbati, langsung, taklangsung, harfiah, takharfiah, dan vernakuler. (2) fungsi tindak tutur perlokusi yang meliputi: fungsi representatif yaitu fungsi representatif menyatakan, menunjukkan, mengakui, menyebutkan, menyakini, dan memberitahukan; fungsi direktif yaitu fungsi direktif menyuruh, meminta, memohon, mengajak, mendesak, menyarankan, dan memaksa; fungsi ekspresif

yaitu fungsi ekspresif memuji, menyalahkan, mengkritik, mengeluh dan berharap; dan fungsi isbati yaitu fungsi isbati melarang; (3) kemungkinan efek yang dapat ditimbulkan oleh efek tuturan perlokusi dalam lirik lagu Iwan Fals meliputi efek positif, yaitu efek positif memaklumi, melegakan, tertarik, terdorong, menyenangkan, bersabar, dan bangga; dan efek negatif yaitu efek negatif malu, marah, tidak mendukung, tersinggung, sedih, dan tidak dipercaya.

Penelitian Masriah dengan penelitian ini sama-sama penelitian yang mengkaji jenis, dan kemungkinan efek tuturan perlokusi. Namun objek dalam penelitian Masriah dengan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian ini menggunakan kumpulan *crita cekak* “*Banjire Wis Surut*”, sedangkan penelitian Masriah menggunakan lirik lagu Iwan Fals sebagai objek penelitiannya. Penelitian Masriah mempunyai kelemahan yang terletak pada pembahasan latar belakang yang terlalu meluas, sehingga dalam pembahasan latar belakang kurang fokus pada pembahasan kajian dan objek penelitiannya. Namun, dalam pembahasan teori dan pembahasan analisis penelitian Masriah sudah cukup jelas dan detail. Hasil penelitian Masriah yang dimanfaatkan sebagai pedoman penyusunan penelitian ini yaitu pada pembahasan teori-teori yang digunakan.

Pada tahun 2009 Afriliyanto melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Perlokusi Direktif Peminta-minta di Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus* dengan mendeskripsikan jenis, dan kemungkinan efek yang ditimbulkan dari tuturan peminta-minta di makam sunan Kudus Kabupaten Kudus. Penelitian tersebut menghasilkan (1) jenis tindak tutur perlokusi direktif peminta-minta di makam sunan Kudus kabupaten Kudus, meliputi tindak tutur perlokusi direktif

langsung dan taklangsung, tindak tutur perlokusi harfiah dan takharfiah. Tindak tutur langsung dan taklangsung terdiri atas tindak tutur direktif yang bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tindak tutur perlokusi direktif harfiah dan takharfiah meliputi tindak tutur perlokusi direktif harfiah langsung, harfiah taklangsung, takharfiah langsung, dan takharfiah taklangsung; (2) kemungkinan efek tindak tutur perlokusi direktif peminta-minta di makam sunan Kudus kabupaten Kudus meliputi efek iba atau kasihan, takut, tidak senang, marah, simpatik, dan senang; (3) fungsi tindak tutur direktif peminta-minta di makam sunan Kudus kabupaten Kudus meliputi fungsi menyuruh, memohon, menuntut, dan menyarankan.

Penelitian Afriliyanto merupakan penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur perlokusi, begitu juga dengan penelitian ini. Namun penelitian ini menggunakan objek wacana kumpulan *crita cekak* “*Banjire Wis Surut*”, sedangkan penelitian Afriliyanto menggunakan tuturan peminta-minta di makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus sebagai objeknya. Fokus penelitian pada penelitian Afriliyanto dengan penelitian ini juga berbeda, Afriliyanto hanya memfokuskan pada tindak tutur perlokusi dengan jenis tuturan direktif saja, sedangkan penelitian ini selain memfokuskan pada tuturan direktif juga memfokuskan pada jenis tindak tutur perlokusi yang lainnya. Kelemahan dalam penelitian Afriliyanto terletak pada pembahasan metode penelitian yang digunakan yaitu dengan tidak menggunakan teknik catat pada metode pengumpulan data. Serta dalam pembahasan teori yang digunakan Penelitian Afriliyanto pembahasannya terlalu detail, sehingga kurang fokus pada

pembahasan tindak tutur perlokusi direktif. Penelitian ini memanfaatkan pembahasan tindak tutur perlokusi sebagai pedoman penyusunan penelitian ini.

Pada tahun 2010 Mardiyah telah melakukan penelitian dengan judul *Variasi Fungsi Tindak Tutur pada Rubrik Layang saka Warga di Majalah Panjebar Semangat*. Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan antara lain; pertama variasi fungsi tindak tutur yang terdapat dalam rubrik Layang saka warga di *Majalah Panjebar Semangat* yaitu (1) tindak tutur mengajukan pendapat, (2) fungsi tindak tutur memberi informasi, (3) fungsi tindak tutur menjelaskan informasi, (4) fungsi tindak tutur meminta informasi, (5) fungsi tindak tutur memohon bantuan, (6) fungsi tindak tutur memberi saran, (7) fungsi tindak tutur mengharapkan, (8) fungsi tindak tuturmengungkapkan perasaan, (9) fungsi tindak tutur menanyakan, (10) fungsi tindak tutur menilai, (11) fungsi tindak tutur mengucapkan terima kasih, (12) fungsi tindak tutur mengucapkan bela sungkawa, (13) fungsi tindak tutur meminta ijin; kedua keselarasan antar fungsi tindak tutur yang terdapat dalam layang saka Warga di majalah Panjebar Semangat yaitu (1) keselarasan antar fungsi tindak tutur mengajukan pendapat dan memberi informasi.

Penelitian Mardiyah merupakan penelitian tindak tutur dengan objek berbahasa Jawa sama halnya dengan peneltian yang akan dilakukan ini. Namun penelitian ini lebih memfokuskan pada jenis, dan kemungkinan efek tindak tutur perlokusi pada kumpulan *crita cekak "Banjire Wis Surut"*, sedangkan penelitian Mardiyah lebih memfokuskan pada variasi fungsi tindak tutur yang terdapat *pada Rubrik Layang saka Warga di Majalah Panjebar Semangat*. Kelemahan yang

terdapat pada penelitian Mardiyah adalah terletak pada pembahasan latar belakang yang tidak langsung menjelaskan pada topik penelitian. Penelitian Mardiyah mempunyai kelebihan yang terletak pada pembahasan teori-teori yang digunakan.

Thirta Indah Mayasari telah melakukan penelitian pada tahun 2011 yang berjudul “*Eufemisme dalam Kumpulan Crita Cekak Banjire Wis Surut*”. Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk eufemisme dalam Kumpulan Crita Cekak “*Banjire Wis Surut*” dan apa fungsi eufemisme dalam Kumpulan Crita Cekak “*Banjire Wis Surut*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk eufemisme dalam kumpulan Crita Cekak “*Banjire Wis Surut*” dan fungsi eufemisme dalam kumpulan Crita Cekak “*Banjire Wis Surut*”. Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa pada Kumpulan Crita Cekak “*Banjire Wis Surut*” terdapat beberapa bentuk *eufemisme* antara lain (1) penggantian ke bentuk lain yang terbagi menjadi tiga yaitu bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk klausa, (2) pemakaian unsur serapan, serta (3) pemakaian ungkapan-ungkapan. Sedangkan fungsi eufemisme dalam Kumpulan Crita Cekak “*Banjire Wis Surut*” adalah untuk penghormatan dan penghalusan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Thirta Indah Mayasari yang terletak pada objek penelitiannya. Persamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti kumpulan *crita cekak* “*Banjire Wis Surut*”. Karya J.F.X Hoery. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada kajiannya, penelitian ini menitikberatkan pada kajian tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Thirta Indah Mayasari menitikberatkan pada

kajian *eufimisme*. Penelitian yang dilakukan oleh Thirta Indah Mayasari mempunyai kelebihan yaitu pada penjelasan teori-teori yang digunakan. Adapun kekurangan dari penelitian yang dilakukan oleh Thirta Indah Mayasari terletak pada bahasa yang digunakan kurang jelas serta pada latar belakangnya yang tidak mengarah pada topik penelitian.

Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian dengan menggunakan kajian tindak tutur. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian tentang tindak tutur khususnya tindak tutur perlokusi sudah pernah dilakukan. Namun penelitian tentang tindak tutur perlokusi yang menggunakan sumber wacana kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* belum pernah dilakukan. Untuk itu masih ada kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian-penelitian yang telah ada dan diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, sangat bermanfaat untuk penelitian ini dan merupakan sumber informasi yang penting untuk menentukan landasan teori yang akan digunakan.

2.2 Landasan Teori/ Teoretis

Konsep-konsep teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini meliputi (1) tindak tutur; (2) situasi tutur; (3) jenis tindak tutur; (4) efek perlokusi; (5) wacana; (6) Kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"*.

2.2.1 Tindak Tutur

Gunarwan (dalam Rustono 1999:33) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping

memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan seseorang dengan mengujarkan sebuah tuturan yang terdapat maksud tertentu dalam ujaran tersebut.

Menurut Chaer (1995:65) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dari pernyataan Chaer dapat diketahui bahwa tindak tutur merupakan suatu tuturan yang keberlangsungannya ditentukan oleh penutur dalam situasi tertentu dan di dalamnya terdapat makna atau arti tindakan.

Dari beberapa pengertian tindak tutur menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yaitu aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan makna atau arti tindakan dalam tuturannya yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur sewaktu komunikasi berlangsung dalam menghadapi situasi tertentu.

2.2.2 Situasi Tutur

Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Dengan demikian bagi penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur di dalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya. Leech (1993:19-21)

membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu: (1) penutur dan mitra tutur; (2) konteks tuturan; (3) tujuan tuturan; (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Aspek-aspek situasi tutur tersebut antara lain:

2.2.2.1 Penutur dan Mitra tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Di dalam peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

2.2.2.2 Konteks Tuturan

Dalam tata bahasa konteks tuturan itu mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Imam syafi'ie (dalam Lubis 1993:58) menyatakan bahwa konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu, (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, dan (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

2.2.2.3 Tujuan Tuturan

Rustono (1999:28) mengemukakan bahwa tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Tujuan tuturan ini merupakan hal yang melatarbelakangi tuturan. Tuturan seseorang memiliki sebuah tujuan. Hal ini berarti tidak mungkin ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan.

2.2.2.4 Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada

tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan.

2.2.2.5 Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindakan verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.2.3 Jenis Tindak Tutur

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis tindak tutur berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan jenis, Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (dalam Rohmadi 2004:30) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Selain klasifikasi jenis tindak tutur berdasarkan jenisnya tersebut, Searle (dalam Rustono 1999:39-43) juga membuat klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur menjadi lima jenis berdasarkan kategorinya, yaitu (1) representatif; (2) direktif; (3) ekspresif; (4) komisif; dan (5) deklarasi atau isbati.

2.2.3.1 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan atau ujaran yang diucapkan oleh penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh terhadap mitra tutur. Tindak

tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi (Rustono 1999:38).

Rohmadi (2004:31) berpendapat bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Tindak tutur perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya.

Leech (dalam Sudaryat 2009:137) mengemukakan bahwa perlokusi atau tindak hasilan (*perlocutionary acts*) yaitu melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (*the act of affecting something*). Misalnya, “*Dengan mengatakan X, pembicara meyakinkan bahwa P*”. Tindak tutur perlokusi menunjuk pada orang yang dituju dan dapat digambarkan dalam bentuk verba. Beberapa verba yang menandai tindak tutur perlokusi antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, menyakinkan, mengganggu dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur seperti rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa, takut, dan sebagainya.

Dari pengertian-pengertian tindak tutur perlokusi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tuturan atau ujaran yang diucapkan oleh penutur, yang pengutaraannya mempunyai efek atau daya pengaruh untuk mempengaruhi lawan tuturannya.

2.2.3.2 Tindak Tutur Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif; Dan Deklarasi Atau Isbati

Klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur berdasarkan kategorinya dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif; (2) direktif; (3) ekspresif; (4) komisif; dan (5) deklarasi atau isbati.

2.2.3.2.1 Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Adapun tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan-tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya.

2.2.3.2.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif sering juga disebut dengan tindak tutur impositif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Adapun tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan-tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang.

2.2.3.2.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan *sebagai* evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam

tuturan itu. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung termasuk tindak tutur dalam jenis tindak tutur ekspresif.

2.2.3.2.4 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan-tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul merupakan tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif.

2.2.3.2.5 Tindak Tutur Deklarasi atau Isbati

Tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni merupakan tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasif.

2.2.4 Efek Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan atau ujaran yang diucapkan oleh penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh terhadap mitra tutur. Dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa tindak tutur perlokusi mempunyai ciri yang mendasar yaitu adanya efek atau daya pengaruh akibat ujaran dalam tindak tuturan tersebut. Efek tersebut dapat ditimbulkan oleh tindak

tutur perlokusi baik secara sengaja maupun tidak sengaja, sesuai dengan maksud penutur.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efek memiliki pengertian akibat atau pengaruh, kesan yang timbul pada pemikiran penonton, pendengar, pembaca dan sebagainya setelah mendengar atau melihat sesuatu. Maka, efek perlokusi dalam tindak tutur perlokusi dapat diartikan sebagai akibat atau pengaruh setelah mendengar tuturan yang memiliki maksud dalam tuturan tersebut, (misalnya membujuk, menipu, membuat jengkel, mendorong, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian dan sebagainya) yang merupakan fungsi tindak tutur perlokusi. Efek Perlokusi dapat ditemukan dalam tuturan atau tindakan mitra tutur. Efek perlokusi terdapat pada wacana tulis maupun lisan.

Efek perlokusi merupakan dampak atau akibat dari penggunaan tuturan perlokusi yang terjadi atau dirasakan oleh mitra tutur. Efek yang dirasakan oleh mitra tutur tersebut dapat berupa tuturan ataupun tindakan yang difungsikan sebagai tindakan balasan atau respon terhadap tindak tutur perlokusi yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam penelitian Parwanti (2007) yang berjudul *Tindak Tutur Perlokusi Dalam Wacana Cerita Rakyat Si Kabayan "Memancing Ikan Di Atas Pohon Kelapa"* mengungkapkan efek-efek yang ditimbulkan tuturan perlokusi. Efek tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu efek perlokusi berdasarkan baik buruknya dampak tersebut terhadap mitra tutur dan efek perlokusi berdasarkan keadaan yang ada pada mitra tuturnya.

Efek perlokusi berdasarkan baik buruknya dampak atau akibat terhadap mitra tutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah dampak yang bersifat baik bagi mitra tuturnya, sedangkan dampak negatif adalah dampak yang bersifat buruk bagi mitra tutur. Kedua dampak tersebut dapat berupa perasaan atau emosi ataupun berupa tindakan atau perilaku yang merupakan tanggapan atau respon dari tindak tutur perlokusi yang dilakukan oleh mitra tutur.

Efek perlokusi berdasarkan keadaan mitra tutur dibagi menjadi efek yang berupa psikologis dan efek yang berupa tindakan. Efek yang berupa psikologis adalah efek berupa perubahan perasaan atau emosi mitra tutur sebagai akibat dari tuturan perlokusi yang dilakukan oleh penutur, sedangkan efek perlokusi berupa tindakan adalah efek atau dampak berupa perubahan perilaku atau tindakan sebagai akibat dari penggunaan tuturan perlokusi oleh penutur kepada mitra tuturnya. Berdasarkan pada klasifikasi tersebut akan dijadikan acuan untuk menganalisis penggunaan efek tindak tutur perlokusi dalam wacana “kumpulan cerkak *“Banjire Wis Surut”* karya J.F.X Hoery.

2.2.5 Wacana

Menurut Samsuri (1987/1988:1) wacana yaitu rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi tersebut dapat menggunakan bahasa lisan dapat menggunakan bahasa tulisan, wacana dapat bersifat transaksional (apabila yang dipentingkan adalah isi komunikasi itu), dapat pula bersifat interaksional (jika merupakan komunikasi timbal balik). Sebuah wacana

dalam komunikasi mengasumsikan adanya partisipan yang terlibat aktif di dalamnya, yaitu adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan yang menjadi penyapa adalah pembicara, dan yang menjadi pesapa adalah pendengar. Untuk wacana tulis yang menjadi penyapa adalah penulis dan yang menjadi pesapa adalah pembaca.

Menurut Baryadi (2001:3) baik wacana maupun *discourse* merupakan istilah linguistik yang di mengerti sebagai “satuan lingual (*linguistic unit (s)*) yang berada di atas tataran kalimat”. Lebih lanjut, Baryadi mengungkapkan bahwa analisis wacana mengkaji wacana, baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagian wacana; sedangkan dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dengan demikian, tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengonstruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana.

Wacana diklasifikasikan menjadi beberapa golongan. Wedhawati (1979:41-49) dalam bukunya yang berjudul Wacana Bahasa Jawa menggolongkan macam wacana dalam bahasa Jawa antara lain, (1) macam wacana bahasa Jawa modern menurut R.E. Longacre (wacana *naratif*, wacana *prosedural*, wacana *ekspositiri*, wacana *hortatori*, wacana *dramatik*, wacana *epistolari*, dan wacana *seremonial*), (2) macam wacana secara tradisional (berdasarkan bahasa yang dipakai, yaitu wacana Jawa kuna, wacana Jawa tengahan dan wacana jawa baru; berdasar bentuk gubahannya, yaitu prosa dan puisi; berdasarkan jenisnya, misal kisah,

riwayat/biografi, dll.), (3) pemilahan macam wacana bahasa Jawa kuno dan tengahan menurut istilah R.E. Longacre (wacana naratif, misal uraian kisah, riwayat/biografi, dongeng fabel, legende, mitos, babad, roman, cerita pendek dan epos atau wiracerita; wacana hortatori, misal primbon, kitab-kitab niti, sasana dan tutur; wacana dramatik, misalnya lakon-lakon wayang, drama, ketoprak, dan sandiwara; wacana ekspositori, misalnya *Serat Centhini* dan kitab *Negarakertagama*), (4) perubahan-perubahan yang terdapat dalam wacana bahasa Jawa modern (wacana *prosedural*, misalnya resep masakan dan sebagainya, semula pada (bahasa Jawa kuno) belum ada, sekarang menjadi banyak; wacana *epistolari*, bentuk ini pada zaman dahulu mungkin belum ada, dan kalau ada hal itu masih jarang, jadi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut)

2.2.6 *Cerkak “Banjire Wis Surut”*

Crita cekak (cerkak) merupakan salah satu bentuk karya sastra Jawa. *Crita cekak (cerkak)* merupakan cerita pendek (cerpen) yang berbahasa Jawa. Cerpen termasuk ke dalam jenis karya sastra prosa. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif (Nurgiyantoro 1994:2). Cerpen merupakan cerita yang pendek. Pendek dalam hal ini bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut (Suharianto 2005:28).

Salah satu bentuk cerkak adalah kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*”. Kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” berisi *cerkak-cerkak* karya dari JFX Hoery, yang ditulis mulai tahun 1970-an. *Cerkak-cerkak* yang ditulis oleh JFX Hoery diterbitkan di berbagai majalah bahasa Jawa, yang kemudian dikumpulkan dalam satu buku yaitu kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*”. Kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. *Cerkak-cerkak* yang terdapat dalam kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” terdiri dari tujuh belas *cerkak*, antara lain:

1. *Angin Wengi Segara Kidul* (*Jaya Baya*/No.45/ 6 Juli 1975),
2. *Sunar Dewanti* (*Mekarsari*/No.19/1 Desember 1975),
3. *Banjire wis Surut* (*Jaya Baya*/No./ 3 Agustus 1975),
4. *Mojang Kamojang* (*Mekarsari*/No.13/1 September 1978),
5. *Kasep* (*Mekarsari*/No.4/15 April 1979),.
6. *Dudu Salahku* (*Jaya Baya*/No.45/ 12 Juli 1981),
7. *Panjaluke Mbak Widya* (*Jaya Baya* tahun 1983),
8. *Lien Nio Atimu Putih* (*Jaya Baya*/No.11/11 Nopember 1984),
9. *Turis* (*Panjebar Semangat*/No.7/14 Februari 1987),
10. *Gunung Limo Sinaput Pedhut* (*Jaya Baya*/No.51/19 Agustus 1990),
11. *Meja Kursi* (*Jaya Baya*/No.5/29 September 1996),
12. *Cacat* (*Damar Jati*/No.19/1-5 Desember 2005),
13. *Lamaran* (*Damar Jati*/No.25/20 Juli 2006),
14. *Titising Panyuwun* (*Jaya Baya*/No.25/17-25 Februari 2002),
15. *Ah!* (*Jaya Baya*/No.2/8 September 1991),

16. *Tsunami* (Jaya Baya/No.26/ 22 Maret 2003), dan

17. *Gambare Ora Dadi, Mas!* (Jaya Baya no.02 minggu II September 2005).

2.3 Kerangka Berpikir

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang menempatkan tindak tutur sebagai dasar untuk menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Tindak tutur merupakan suatu analisis yang bersifat pokok dalam kajian pragmatik. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Salah satu jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” memiliki tuturan-tuturan dalam peristiwa percakapan antartokoh memiliki maksud tertentu yang menimbulkan efek pada tokoh lain yang menjadi mitra tutur. Untuk itu penelitian ini mengkaji tuturan-tuturan yang ada pada kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” dengan menggunakan teori perlokusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi jenis tindak tutur perlokusi dalam Kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery. Serta

mengidentifikasi efek yang timbul setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery. Penelitian ini menggunakan teori-teori yang mendukung dan relevan untuk meneliti jenis tindak tutur perlokusi dan efek yang timbul dalam Kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*”. Adapun teori yang digunakan adalah teori tindak tutur, perlokusi, dan wacana. Penganalisan dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatis dan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*”. Data yang digunakan berupa penggalan tuturan dalam kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” yang diduga mengandung tuturan perlokusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode catat. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data yang kemudian disajikan dengan metode informal.

Setelah dilakukan beberapa proses, hasil yang diharapkan adalah dapat mendeskripsikan jenis tindak tutur perlokusi dalam Kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery. Serta mengidentifikasi efek yang timbul setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery.

Bagan kerangka Berpikir

Latar Belakang

Kumpulan cerkak “Banjire Wis Surut” karya JFX Hoery memiliki tuturan, dalam peristiwa percakapan antartokoh memiliki maksud tertentu yang menimbulkan efek pada tokoh lain yang menjadi mitra tutur.

Teori

1. Teori tindak tutur,
2. Situasi tutur,
3. Jenis tindak tutur,
4. Efek perlokusi,
5. Wacana,
6. Kumpulan cerita cekak “Banjire Wis Surut” karya JFX Hoery.

Masalah

1. Jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam kumpulan cerita cekak “Banjire Wis Surut” karya JFX Hoery.
2. Efek yang timbul setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam kumpulan cerita cekak “Banjire Wis Surut” karya JFX Hoery.

Metode Penelitian

1. Pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis,
2. Data dan sumber data,
3. Teknik pengumpulan data,
4. Teknik analisis data,
5. Teknik pemaparan hasil analisis data.

Hasil

1. Jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam kumpulan cerita cekak “Banjire Wis Surut” karya JFX Hoery.
2. Efek yang timbul setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam kumpulan cerita cekak “Banjire Wis Surut” karya JFX Hoery.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian bahasa. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan melalui tahap-tahap penelitian bahasa. Tahap-tahap penelitian bahasa tersebut adalah pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian bahasa ini yang digunakan ada dua yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Cakupan dalam penelitian ini meliputi hubungan timbal balik antara jenis dan fungsi tuturan yang secara implisit mencakupi penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran (Rustono 1999:4). Teori yang digunakan adalah teori mengenai tindak tutur perlokusi yang mencakupi jenis, dan efek tuturan terhadap mitra tuturnya.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor

dalam Moleong 2007:4). Sukmadinata (2006:54) berpendapat pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau dan tidak mengadakan manipulasi atau menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif karena penelitian ini merupakan kegiatan analisis bahasa yaitu analisis tindak tutur perlokusi dalam kumpulan *crita cekak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery yang menghasilkan data berwujud tuturan secara tertulis dan tidak membutuhkan perhitungan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan perlokusi yang terdapat dalam wacana kumpulan *crita cekak* “*Banjire Wis Surut*” karya JFX Hoery yang diduga mengandung tindak tutur.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan *crita cekak* dengan judul “*Banjire Wis Surut*” karya J.F.X Hoery. Adapun cerkak-cerkak yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak* tersebut antara lain.

- (1) *Angin Wengi Segara Kidul* (Jaya Baya No.45, 6 Juli 1975).
- (2) *Sunar Dewanti* (Mekar Sari No.19, 01 Desember 1975).
- (3) *Banjire Wis Surut* (Jaya baya no.49, 3 agustus 1975).
- (4) *Mojang Kamojang* (Mekar Sari No.13, 1 September 1978).
- (5) *Kasep* (Mekar sari no.4, 15 April 1979).
- (6) *Dudu Salahku* (Jaya Baya No.45, 12 Juli 1981).

- (7) *Panjaluke Mbak Widya* (Jaya Baya tahun 1983).
- (8) *Lien Nio Atimu Putih* (Jaya Baya No.11, 11 november 1984).
- (9) *Turis* (Panjebar Semangat no.7, 14 Febuari 1987).
- (10) *Gunung Limo Sinaput Pedhut* (Jaya Baya No.51, 19 Agustus 1990).
- (11) *Meja Kursi* (Jaya Baya No.5, 29 September 1996).
- (12) *Cacat* (Damar Jati No.19, 1-15 Desember 2005).
- (13) *Lamaran* (Damar jati No.25, 20 Juli 2006).
- (14) *Titising Panyuwun* (Jaya Baya No.25, 17-25 Febuari 2005).
- (15) *Ah!* (Jaya Baya No.2, 8 September 1991).
- (16) *Tsunami* (Jaya Baya No.26, 22 Maret 2003).
- (17) *Gambare Ora Dadi, Mas!* (Jaya Baya No.2, minggu kedua September 2005).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simak serta menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Metode simak adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Penelitian ini menggunakan metode simak karena dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan metode simak tidak hanya menyimak penggunaan bahasa secara lisan, namun dapat juga dengan menggunakan penggunaan bahasa secara tertulis. Penyimakan dilakukan

dengan membaca secara cermat tuturan pada kumpulan *cerkak* “*Banjire wis Surut*”.

Hasil baca data kemudian dikumpulkan melalui pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan dilakukan melalui teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Pencatatan dalam penelitian ini yaitu mencatat tuturan yang terdapat pada wacana kumpulan *citra cekak* “*Banjire Wis Surut*”. Hasil pencatatan yang berupa data penelitian ini akan dimasukkan dalam kartu data (lihat tabel 1). Data dimasukkan dalam kartu data, dimaksudkan agar mudah dalam menganalisis dan mengidentifikasi jenis tindak tutur perlokusi, serta efek yang terjadi setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam wacana kumpulan *citra cekak* “*Banjire Wis Surut*”. Berikut ini contoh kartu data.

Tabel 1.

1. No Data:	2. Jenis perlokusi:	3. Efek perlokusi:
4. Konteks:		
5. Tuturan:		

Keterangan:

- 1) Kolom pertama berisi nomor data,
- 2) Kolom kedua berisi jenis perlokusi,
- 3) Kolom ketiga berisi efek perlokusi,

- 4) Kolom keempat berisi konteks tuturan,
- 5) Kolom kelima berisi tuturan percakapan antartokoh dalam wacana kumpulan *cerita cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery.

Langkah langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan objek kajian, yaitu wacana kumpulan *cerita cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery.
- 2) Menyimak tuturan-tuturan antartokoh dalam wacana tersebut.
- 3) Memberi tanda pada tuturan antartokoh dalam wacana tersebut yang diduga termasuk tindak tutur perlokusi.
- 4) Mencatat tuturan antartokoh dalam wacana tersebut ke dalam kartu data.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Dalam penelitian ini digunakan suatu teknik untuk memudahkan dalam menganalisis data.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik pilah unsur penentu yaitu teknik analisis data yang alatnya ialah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya (Sudaryanto 1993:21). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis, dan efek tindak tutur perlokusi pada wacana kumpulan *cerita cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery dengan memilah data yang ada.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Mentranskrip data pada wacana kumpulan *crita cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery.
2. Mengamati data pada kartu data.
3. Mengklasifikasikan dan menganalisis data ke dalam komponen yang telah ditentukan berdasarkan jenis, dan efek tindak tutur perlokusi.

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Setelah menganalisis data, langkah selanjutnya adalah memaparkan hasil analisis data tersebut. Pemaparan hasil analisis data ini merupakan paparan mengenai tindak tutur yang digunakan dalam wacana kumpulan *crita cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery. Penyajian analisis data penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyampaian informal adalah paparan yang menggunakan rumusan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun 2006:116). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Pemilihan metode informal ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang.

BAB IV

**JENIS DAN EFEK TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM
KUMPULAN *CRITA CEKAK “BANJIRE WIS SURUT”* KARYA
J.F.X HOERY**

Bab ini akan membahas wacana Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* karya J.F.X Hoery. Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* karya JFX Hoery merupakan kumpulan *cerkak* yang di dalamnya menyertakan tuturan-tuturan tokoh untuk menceritakan percakapan antartokoh dalam cerita tersebut. Beberapa tuturan-tuturan yang terdapat dalam kumpulan *cerkak* tersebut memiliki maksud tertentu yang menimbulkan efek atau pengaruh pada tokoh lain yang menjadi mitra tutur dan dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Maka dari itu dalam penelitian ini akan mengkaji tuturan-tuturan yang ada pada Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* dengan menggunakan teori tindak tutur perlokusi.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian yang akan dijabarkan, yaitu sebagai berikut, (1) jenis tindak tutur perlokusi dalam kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* karya JFX Hoery, dan (2) efek yang timbul setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* karya JFX Hoery.

4.1 Jenis Tindak Tutur Perlokusi dalam Kumpulan *Crita Cekak ‘Banjire Wis Surut’* Karya J.F.X Hoery

Jenis tindak tutur ada beberapa klasifikasi yaitu (1) representatif; (2) direktif; (3) ekspresif; (4) komisif; dan (5) deklarasi atau isbati. Berdasarkan pada klasifikasi tersebut, akan dijadikan acuan untuk menganalisis penggunaan jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam kumpulan *Crita Cekak ‘Banjire Wis Surut’* karya JFX Hoery.

4.1.1 Tindak Tutur Perlokusi-Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya. Beberapa tuturan dalam penggalan wacana kumpulan *Crita Cekak ‘Banjire Wis Surut’* Karya J.F.X Hoery berikut mengandung jenis tindak tutur representatif. Berikut data dan analisisnya.

1. KONTEKS : KETIKA MIDUN MENUNGGU ISTRINYA DI RUMAH SAKIT SAAT AKAN MELAHIRKAN.

Perawat : **“*Sampun slamet, pak. Mangga menawi badhe ningali.*”**
 “(Sudah selamat, pak. Silahkan kalau mau melihat).”

(Data 6)

(hal.24/*Banjire Wis Surut*)

Tuturan **“*Sampun slamet, pak. Mangga menawi badhe ningali*”** merupakan tuturan perlokusi representatif menyatakan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh Juru Rawat kepada suami pasien yaitu Pak Midun, yang

sedang menunggu istrinya dalam proses melahirkan. Tuturan tersebut memiliki daya mempengaruhi berupa melegakan mitra tutur (Midun) untuk tidak khawatir terhadap istrinya yang sedang melakukan proses melahirkan, karena proses tersebut telah selesai, istri dan anaknya pun selamat.

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi-representatif.

2. KONTEKS : ARYATI MASUK KELAS UNTUK MENGIKUTI PENATARAN DAN DIBELAKANGNYA DIA DIKUTI OLEH DARMADI YANG MENGAKUI KALAU BUKUNYA ARYATI YANG HILANG KEMARIN DIAMBIL DIRINYA.

Darmadi : *"Iki lho dhik Ar, bukumu wis daksalinake ing buku kandel iki."*

"Ini loh dik Ar, bukunya sudah saya salin di buku besar ini."

Aryati : *"Ngono wingi ditakoni rak ngaku, ana wong kontring kok kendel bae."*

"Kemarin aja ditanya tidak menjawab, ada orang lagi bingung malah diam saja."

(Data 11)

(hal.49/*Dudu Salahku*)

Tuturan *"Iki lho dhik Ar, bukumu wis daksalinake ing buku kandel iki"* yang diujarkan Darmadi bermaksud mengakui kalau bukunya Aryati yang hilang kemarin dia yang mengambil untuk disalin ke buku yang lebih besar. Dengan demikian, tuturan tersebut berjenis tindak tutur representatif mengakui. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh yaitu mitra tutur menjadi kecewa. Aryati jengkel, kecewa karena kemarin waktu Aryati sedang bingung mencari bukunya yang hilang Darmadi hanya diam dan ketika ditanya tidak mengaku.

4.1.2 Tindak Tutur Perlokusi-Direktif

Tindak tutur direktif sering juga disebut dengan tindak tutur imperatif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang. Beberapa tuturan dalam penggalan wacana kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* karya J.F.X Hoery berikut mengandung jenis tindak tutur perlokusi direktif. Berikut data dan analisisnya.

3. KONTEKS : SAAT MIDUN MENAGIH UANG GAJIANNYA YANG KURANG KEPADA PAK ASTA.

Midun :*"Anak kula sampun lair, pak. Kula nedhi kurangane ndek emben kangge ongkos ngamare teng nggriya sakit?"*

"Anak saya sudah lahir, pak. Saya menagih kekurangannya yang dulu buat biaya rumah sakit."

Asta :*"Dhuwit apa, Dun? Kowe rak ngerti dhewe ta, yen pasire entek bali menyang bengawan meneh ngono. Rak ana dhuwit!!"* (sambil marah-marah)

"Uang apa Dun? Kamu tidak tahu sendiri ya, jika pasirnya habis terbawa banjir ke sungai. Tidak ada uang."

(Data 7)

(hal.25/ *Banjire Wis Surut*)

Tuturan...*"kula nedhi kurangane ndek emben kangge ongkos ngamare teng nggriya sakit"* yang diucapkan oleh Midun, bermaksud untuk menagih uang gajiannya yang kurang kepada Pak Asta. Tuturan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur melakukan apa yang disebutkan dalam tuturan itu yaitu agar Pak Asta segera memberi kekurangan upah Midun yang akan digunakan untuk membayar biaya rumah sakit. Dengan demikian, tuturan tersebut berjenis tindak tutur perlokusi

direktif menagih. Hal itu dapat dibuktikan dengan ujaran...*“kula nedhi kurangane ndek emben.”* Tuturan tersebut telah menyebabkan pengaruh terhadap mitra tutur yaitu Pak Asta menjadi marah-marah. Karena dia merasa tidak harus memberikan kekurangan upah Midun karena pasir yang telah diangkut kembali ke sungai lagi terbawa banjir.

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi direktif.

4. KONTEKS : PAK BANDORO MEMINTA HANANTO UNTUK MENUNJUKKAN IJAZAH SAAT AKAN MENYERAHKAN SURAT DARI AYAHNYA.

Hananto : *“Nuwun sewu, pripun menawi njenengan telpun bapak, njelasaken perkawis menika.”*

“Permisi, bagaimana kalau bapak yang menelpon bapak, menjelaskan perkara ini.”

Bandoro : *“Piye, kowe iki ngongkon aku ta. Kowe ki nglamar, taktampa bae durung kok wis wani nglamak!”*

“Bagaimana kamu ini menyuruh saya ya. Kamu baru melamar, diterima saja belum tapi sudah berani lancang!”

(Data 15)

(hal.120/Lamaran)

Tuturan...*“pripun menawi njenengan telpun bapak, njelasaken perkawis menika”* yang diucapkan oleh Hananto bermaksud menyuruh mitra tuturnya (Pak Bandoro) untuk menjelaskan keinginan Pak Bandoro pada Ayah Hananto bahwa Pak Bandoro meminta ijazah pada Hananto, padahal sebelumnya ayah Hananto hanya menyuruh membawa surat yang ditulisnya saja. Dengan demikian, tuturan tersebut berjenis tindak tutur direktif menyuruh. Tuturan tersebut mengakibatkan pengaruh marah terhadap mitra tuturnya karena merasa belum jadi pegawai sudah berani menyuruh dan lancang. Hal itu terbukti dengan adanya tuturan *“Piye kowe*

iki ngongkon aku ta. Kowe ki nglamak, taktampa bae durung kok wis wani nglamak.”

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi direktif.

5. KONTEKS : SAAT ARYATI DAN MARSINI BERBINCANG-BINCANG, TIBA-TIBA DARMANTO DATANG DAN MENANYAKAN APAKAH MARSINI MAU MENDEKATKAN DIA DENGAN ARYATI.

Marsini : **“Beres, tapi kudu ngerti syarat-syaraté jaman saiki.”**
 “Beres, tetapi harus tahu syarat-syaratnya jaman sekarang.”
 Darmanto : **“Wah, ngono bae mosok kudu nganggo pelicin.”**
 “Wahh, begitu saja masak harus memakai pelicin.”

(Data 10)
 (hal.48/*Dudu Salahku*)

Tuturan *“Beres, tapi kudu ngerti syarat-syaraté jaman saiki”* yang diucapkan Marsini bermaksud meminta Darmanto mengerti syarat-syarat jaman sekarang yaitu meminta pelicin sebagai syarat agar apa yang diinginkan Darmanto berhasil yaitu Darmanto ingin diperkenalkan dengan Aryati. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak tutur perlokusi direktif meminta. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh kecewa terhadap mitra tutur karena Darmanto merasa keinginannya tidak sulit tapi harus menggunakan pelicin. Hal itu terbukti dengan adanya tuturan dari mitra tutur *“Wah, ngono bae mosok kudu nganggo pelicin.”*

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi direktif.

6. KONTEKS : SESAMPAINYA DI PERTIGAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN WINDARTI MENGAJAK MARYANTO TURUN DARI BIS.

Windarti : **“Mudhun kene bae mas, atiku krasa ora kepenak.”**
 “Turun disini saja mas, perasakanku tidak enak.”
 Maryanto : **”Geneya?? Ana apa? Awakmu mabuk?”**
 “Kenapa? Ada apa/ kamu mabuk.?”

(Data 20)
 (hal.153/Tsunami)

Tuturan *“Mudhun kene bae mas, atiku krasa ora kepenak”* yang diujarkan Windarti bermaksud mengajak Maryanto turun dari bis di tempat pelelangan ikan karena Windarti merasa tidak enak dengan perasaannya. Dengan demikian, tuturan tersebut berjenis tindak tutur perlokusi direktif mengajak. Tuturan *“Geneya?? Ana apa?? Awakmu mabuk?”* yang diucapkan Maryanto merupakan efek dari tuturan Windarti. Mitra tutur (Maryanto) menjadi khawatir, cemas dengan keadaan Windarti.

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi direktif.

7. KONTEKS : MBAH IJAH MEMERINTAH MIDUN MEMANGGIL BIDAN SETELAH MENGETAHUI ISTRINYA TIDAK PERNAH DIPERIKSAKAN.

Mbah Ijah : **“Kowe kie jan sembrono kok, Dun. Bojomu iki rak lagi arep nduwe anak sepisan. Priksa iku penting lho! Maranana bu bidan.! Saiki cepet!”**
 “Kamu ini sembrono kok, Dun. Istrimu ini kan baru mau punya anak pertama. Periksa itu penting lho. Panggil bu bidan! Sekarang cepat.”
 Midun : **“Iya mbah.”**(Midun langsung pergi menjemput bidan)
 “Iya mbah.”

(Data 5)
 (hal.22/ *Banjire Wis Surut*)

Tuturan *“Maranana bu bidan”* yang diucapkan oleh Mbah Ijah mempunyai maksud memerintah Midun untuk memanggil bidan, hal itu dilakukan

setelah mengetahui bahwa istrinya tidak pernah diperiksa. Dengan demikian, tuturan tersebut berjenis tuturan perlokusi direktif memerintah. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh terhadap mitra tutur yaitu Midun merasa ketakutan kalau terjadi sesuatu sama istrinya sehingga Midun menuruti ucapan Mbah Ijah dan langsung pergi menjemput bidan.

4.1.3 Tindak Tutur Perlokusi-Ekspresif

Tindak tutur perlokusi-ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Beberapa tuturan dalam penggalan wacana Kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* Karya J.F.X Hoery berikut mengandung jenis tindak tutur ekspresif. Berikut data dan analisisnya.

8. KONTEKS : PAK MIDUN MEMINTA TAMBAHAN UANG GAJI KEPADA PAK ASTA JURAGAN PASIR TEMPAT MIDUN BEKERJA.

Midun : *“Pak, wong saiki toyane tambah lebet ngeten, mosok boten ditambahi.”*

“Pak, sekarang airnya semakin dalam, masak tidak ditambahi.”

Asta : *“Yen gelem ya tetep, dene ora saguh leren bae sesuk!?”*
(sambil marah-marah)

“Jika mau ya tetap, kalau tidak menerima besuk libur saja.”

(Data 3)

(hal.20/ *Banjire Wis Surut*)

Tuturan *“Pak, wong saiki toyane tambah lebet ngeten, mosok boten ditambahi”* yang diucapkan oleh Midun kepada pak Asta mempunyai maksud

mengeluh karena gajinya tidak dinaikkan padahal airnya semakin dalam. Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi direktif mengeluh. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh terhadap mitra tutur yaitu Pak Asta menjadi marah dan mengancam Midun jika tetap ingin bekerja Midun harus mau menerima upah seperti biasanya. Hal itu dapat dibuktikan dengan tuturan “*Yen gelem ya tetep, dene ora saguh leren bae sesuk.*”

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi ekspresif.

9. KONTEKS : KETIKA ANTO SEDANG MENGANTRI MANDI DI SENDANG DAN BERTEMU SURYATI SETELAH 10 TAHUN TIDAK PERNAH KETEMU.

Anto :“*Ora ngira Tik, yen kowe wis semene gedhemu. Biyen bareng aku mangkat kerja kowe iseh uda, bareng saiki tambah huayu.*”

“Tidak menyangka Tik, jika kamu sebesar ini. Dulu setiap aku berangkat kerja kamu masih telanjang, tetapi sekarang tambah cuantik.”

Suryati :“*Ngeyek ngono iku!, nanging ya rak uda ngono to ya!!.*”
“Menghina itu, tetapi ya tidak telanjang seperti itu ya.”

(Data 1)

(hal.4/*Angin Wengi Segara Kidul*)

Tuturan yang diucapkan oleh Anto mempunyai maksud memuji Suryati, bahwa sekarang Suryati tambah cantik padahal dulu waktu kecil Anto melihat Suryati saat masih telanjang. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak tutur perlokusi ekspresif memuji. Hal itu terbukti dengan adanya tuturan...“*bareng saiki tambah huayu.*” Tuturan tersebut juga mempunyai pengaruh marah bagi mitra tutur. Suryati menjadi tersinggung, dia tidak terima kalau dikatakan dulu waktu kecil masih sering telanjang. Hal itu terbukti dengan

adanya tuturan yang diucapkan Suryati “*Ngeyek ngono iku!, nanging ya rak uda ngono to ya!*”

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi-ekspresif.

10. KONTEKS :SAAT DI KANTOR HANANTO MENGELUH KEPADA MARSANTO KALAU UANG BUAT PERJALANAN PULANG HABIS.

Hananto : “*Bali sih gampang, sing nggo bali kuwi ta. Karo bapakku aku disangoni ngepres. Aku nyelak sangu, sesuk tak balekake.*”

“Pulang itu gampang, yang dipakai buat pulang itu. Sama bapak aku dikasih saku mepet. Aku utang sangu, besuk tak kembalikan.”

Marsanto : “*Cukup ta*” (setelah mengambil uang 50.000 di dompet)
“Cukup kan?”

(Data 16)
(hal.122/*Lamaran*)

Tuturan “*Bali sih gampang, sing di nggo bali kuwi ta*” yang diucapkan Hananto kepada Marsanto mempunyai maksud mengeluh. Hananto mengeluh kalau soal pulang ke rumah itu gampang, yang menjadi masalah yaitu uang *transportasi* untuk pulang tidak ada karena bapaknya hanya memberi pas. Dengan demikian tuturan tersebut berjenis tindak tutur perlokusi ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh kasihan bagi mitra tuturnya sehingga mitra tutur langsung memberikan uang kepada Hananto dan bertanya apa uang itu cukup untuk pulang. Hal itu dapat dibuktikan dengan tuturan *Cukup ta??* (setelah mengambil uang 50.000 di dompet).

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi ekspresif.

11. KONTEKS : ISTRINYA MIDUN YANG SEDANG HAMIL TUA MENGELUH KEPADA SUAMINYA KARENA MERASA PERUTNYA TAMBAH SAKIT.

Istri : **“*Kang, saya lara ki.*”**

“Mas, tambah sakit.”

Midun : **“*Ya wis, aku tak marani mbah Ijah ya.*”**

“Ya sudah, aku tak menjemput mbah Ijah ya.”

(Data 4)

(hal.21/*Banjire Wis Surut*)

Tuturan “*Kang, saya lara ki*” yang diucapkan istrinya kepada Midun mempunyai maksud mengeluh bahwa perutnya tambah sakit. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak tutur perlokusi mengeluh. Tuturan tersebut juga memiliki efek terhadap mitra tutur yaitu Midun merasa kasihan terhadap istrinya yang mengeluh kesakitan sehingga Midun langsung bergegas menjemput Mbah Ijah. Itu terbukti dengan tuturan yang diucapkan Midun “*Ya wis, aku tak marani mbah Ijah ya.*”

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi ekspresif.

12. KONTEKS : SUNAR DEWANTI MENGELUH KEPADA BAPAK GURU KARENA TIDAK BERANI PULANG SENDIRIAN TAKUT KALAU DIMARAHIN SAMA BAPAKNYA.

Sunar Dewanti: **“*Kula ajrih, pak. Kula boten wantun mantuk, kula ajrih kaliyan bapak (sambil menangis).*”**

“Saya takut, pak. Saya tidak berani pulang, saya takut sama bapak.”

Pak guru : “*Yowis..mengko dakterake.*”
‘Ya sudah, nanti saya antar.’

(Data 2)
(hal.14/*Sunar Dewanti*)

Tuturan “*Kula ajrih, pak. Kula boten wantun mantuk*” yang diucapkan oleh Sunar Dewanti mempunyai maksud mengeluh kepada pak guru bahwa dia takut untuk pulang karena takut dimarahi bapaknya. Dengan demikian tuturan tersebut berjenis tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh merasa kasihan kepada mitra tuturnya. Sehingga mitra tutur ingin mengantarkannya pulang. Itu terbukti dengan adanya tuturan “*Yowis.. mengko dakterake.*”

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi ekspresif.

13. KONTEKS :SAAT BAPAKNYA UCI AKAN BERPAMITAN DENGAN MENGUCAPKAN RASA TERIMA KASIH KEPADA BU RETNO KARENA SUDAH MENGASUH UCI.

Bapak Uci : “*Matur nuwun sanget lho, jeng. Kula kapotangan budi luhuripun jeng Retno.*”

“Terima kasih banyak loh, jeng. Saya berhutang budi luhurnya jeng Retno.”

Retno : “*Inggih pak, sampun samesthine tiyang gesang punika tulung tinulung.*”

“Iya pak, sudah semestinya orang hidup itu saling tolong menolong.”

(Data 12)
(hal.60/*Panjaluke Mbak Widya*)

Tuturan “*Matur nuwun sanget lho, jeng*” yang dituturkan oleh Bapak Uci bermaksud untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Bu Retno karena sudah bersedia menjaga Uci. Dengan demikian, tuturan tersebut berjenis tindak

tutur perlokusi ekspresif mengucapkan terima kasih. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh menyenangkan bagi mitra tuturnya karena merasa senang bisa membantu bapaknya Uci. Hal itu dibuktikan dengan adanya tuturan “*Inggih pak, sampun samesthine tiyang gesang punika tulung tinulung.*”

4.1.4 Tindak Tutur Perlokusi-Komisif

Tindak tutur Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak komisif. Beberapa tuturan dalam penggalan wacana Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery berikut mengandung jenis tindak tutur komisif. Berikut data dan analisisnya.

14. KONTEKS : KETIKA WIDYA AKAN PERGI JAUH DAN MEMINTA RETNO UNTUK MENJAGA UCI.

Retno	<p>:“<i>I...ya Mbak, Uci dakemonge sasuwene sampeyan tinggal. Aku tresna kok karo dheweke.</i>”</p> <p>“I...ya Mbak, Uci akan kuasuh selama anda pergi. Aku sayang kok sama dia.”</p>
Widya	<p>:“<i>Tenan Dhik Retno. Matur nuwun Dhik, matur nuwun marang prasetyamu.</i>”</p> <p>“Benar ya Dik Retno. Terima kasih Dik, terima kasih atas kebaikanmu.”</p>

(Data 13)

(hal.63/*Panjaluke Mbak Widya*)

Tuturan yang diucapkan oleh Retno kepada Widya merupakan tuturan yang berarti bahwa dia menyanggupi keinginan Widya untuk menjaga Uci. Dengan demikian, tuturan Retno tersebut termasuk tindak tutur perlokusi komisif menyatakan kesanggupan, yaitu sanggup untuk menjaga Uci. Itu terbukti dengan adanya tuturan “*I...ya Mbak, Uci dakemonge sasuwene sampeyan tinggal*”

Tuturan yang diucapkan Retno telah menyebabkan pengaruh atau efek pada yang mendengar yaitu Widya merasa senang dengan mengucapkan terima kasih kepada Retno karena Retno bersedia menjaga Uci. Hal itu terbukti dengan adanya tuturan *“Tenan Dhik Retno. Matur nuwun Dhik, matur nuwun marang prasetyamu.”* Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi komisif.

15. KONTEKS : SAAT DI DEKAT KAWAH GUNUNG MOJANG KAMOJANG Istanto BERJANJI KEPADA KURNIASIH KETIKA Istanto AKAN MENINGGALKANNYA UNTUK PERGI MERANTAU.

Istanto : *“Aku janji Asih, mbesuk samangsa-mangsa aku bisa nyawang maneh keluk saka kamojang iki, bisa nyipati kamulyane bebrayanmu.”*

“Aku berjanji Asih, besok sewaktu-waktu aku bisa melihat lagi kawah dari Kamojang ini, bisa melihat kemulyaan keluargamu.”

Kurniasih : *“Bener ya mas.” (manthuk-manthuk)*
“Bener ya mas.”

(Data 8)

(hal.35/Mojang Kamojang)

Tuturan *“Aku janji Asih”* yang diucapkan Istanto bermaksud bahwa Istanto berjanji kepada Kurniasih saat akan pergi merantau. Istanto berjanji kalau suatu saat dia ingin bertemu lagi dengan dirinya. Dengan demikian tuturan tersebut berjenis tindak tutur perlokusi komisif berjanji. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh menyenangkan bagi mitra tuturnya, yaitu mitra tutur merasa senang karena suatu saat Istanto ingin bertemu dengan dirinya lagi.

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi komisif.

16. KONTEKS : SAAT MARSINI MEMINTA UANG PELICIN SEBAGAI SYARAT KEPADA PAK DARMADI YANG INGIN DIKENALKAN SAMA TEMANNYA (ARYATI).

Marsini :”*Lha yen ora gelem mengikuti kahanan jaman ya terserah, kari milih kepingin batal opo kasil.*”

“Kalau tidak mau mengikuti keadaan jaman ya terserah, tinggal milih ingin batal apa berhasil.”

Darmadi : “*Okelah yen pancen mengkono syarat-syarate.*”

“Okelah kalau memang begitu syarat-syaratnya.”

(Data 9)

(hal.48/*Dudu Salahku*)

Tuturan...“*ya terserah, kari milih kepingin batal opo kasil*” yang diucapkan marsini kepada Darmadi mempunyai maksud mengancam. Marsini mengancam kalau pak Darmadi tidak memberi uang pelicin maka apa yang diinginkan pak Darmadi akan gagal. Dengan demikian, tuturan tersebut berjenis tindak tutur perlokusi komisif mengancam. Tuturan tersebut mengakibatkan pengaruh ketakutan terhadap mitra tuturnya, yaitu mitra tutur merasa takut kalau rencananya gagal sehingga mitra tutur mengikuti apa yang diinginkan oleh penutur. Itu terbukti dengan adanya tuturan “*Okelah yen pancen ngono syarat-syarate.*”

4.1.5 Tindak Tutur Perlokusi-Deklarasi atau Isbati

Tindak tutur deklarasasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

Mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasi. Beberapa tuturan dalam penggalan wacana Kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* Karya J.F.X Hoery berikut mengandung jenis tindak tutur deklarasi. Berikut data dan analisisnya.

17. KONTEKS : SAAT YANTO AKAN PERGI MELAUT.

- Windarti : ***"Mas, ora usah mudhun."***
 "Mas, tidak usah turun."
 Yanto : ***"Lho, piye ta kadhung nggawa persiapan jare."***
 "Lho, bagaimana ta sudah terlanjur membawa persiapan."
 (Data 19)
 (hal.149/Tsunami)

Tuturan *"Mas, ora usah mudun"* yang diucapkan Windarti bermaksud melarang Yanto untuk mencari ikan di laut. Dengan demikian tuturan tersebut berjenis tindak tutur perlokusi isbati melarang. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh merasa kecewa terhadap mitra tutur (Yanto). Karena semua persiapan sudah dibawa tetapi tiba-tiba dilarang pergi melaut oleh Windarti. Hal itu terbukti dengan adanya tuturan *"Lho, piye ta kadhung nggawa persiapan jare."* Tuturan perlokusi isbati lain juga terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

18. KONTEKS : YANTI MINTA MAAF KETIKA SEDANG MENGOBROL DENGAN MAS ANTO TIBA-TIBA ANAKNYA MENANGIS DAN MENJERIT.

- Anto : ***"Ora apa-apa, bocah cilik biyasa."***
 "Tidak apa-apa, anak kecil biasa."
 Yanti : ***"Iya mas."***
 "Iya mas."

(Data 14)
 (hal.90/Gunung Limo Sinaput Pedhut)

Tuturan “*Ora apa-apa, bocah cilik biyasa*” yang diucapkan Anto bermaksud memaafkan kenakalan anak Yanti. Anto menganggap hal itu wajar dilakukan anak kecil. Dengan demikian, tuturan tersebut berjenis tindak tutur perlokusi isbati memaafkan. Hal itu terbukti dengan adanya tuturan “*Ora apa-apa.*” Tuturan tersebut mempunyai pengaruh menyenangkan terhadap mitra tuturnya karena ternyata Anto tidak marah dan memaklumi kalau anaknya masih kecil.

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi isbati.

19. KONTEKS : KETIKA DI KANTOR HANANTO SALAH MASUK TOILET DAN DIMARAHI SAMA SALAH SATU PEGAWAINYA.

Hananto :”*Walah, mbok aja galak-galak ta nah-nah. Aku salah ya njaluk ngapura.*”

“Walah, mbok jangan galak-galak Nah-nah. Aku salah ya minta maaf.”

Pegawai : “*Nah sapa, ngawur!! Apa saya mbok Nah pembantumu.*”
 “Nah siapa, mengarang! Apa saya mbok Nah pembantumu.”

(Data 17)

(hal.124/*Lamaran*)

Tuturan “*Walah, mbok aja galak-galak ta nah-nah*” yang diucapkan Hananto bermaksud melarang salah satu pegawai agar tidak galak. Dengan demikian tuturan tersebut berjenis tindak tutur perlokusi isbati melarang. Hal itu terbukti dengan adanya tuturan... “*mbok aja galak-galak.*” Tuturan tersebut mempunyai pengaruh rasa marah bagi mitra tuturnya karena mitra tutur merasa tersinggung namanya dipanggil seperti seorang pembantu.

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi isbati.

20. KONTEKS : PAK SUDARSO MINTA MAAF KEPADA PAK FRANS MENGENAI LUKISAN YANG DIPESAN TIDAK BISA JADI KARENA PAK SUDARSO SEDANG TERKENA MUSIBAH.

Frans : ***“Ora apa-apa, kapan-kapan wae lah, sak kobere.”***
 “Tidak apa-apa, kapan-kapan saja, selonggarnya saja.”
 Sudarso : ***“Iya mas... aku matur nuwun banget.”***
 “Iya mas....aku terima kasih banyak.”

(Data 21)

(hal.163/*Gambare Ora Dadi, Mas!*)

Tuturan *“Ora apa-apa, kapan-kapan wae lah”* yang diucapkan Frans mempunyai maksud memaafkan. Frans memaafkan Sudarso setelah mengetahui gambar atau lukisan yang dipesan tidak jadi karena Sudarso baru mengalami musibah. Dengan demikian, tuturan tersebut berjenis tindak tutur perlokusi isbati memaafkan. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh menyenangkan bagi mitra tuturnya karena Frans mau memaafkannya. Hal itu terbukti dengan adanya tuturan *“Iya mas... aku matur nuwun banget.”*

Berikut ini merupakan tuturan lain yang terdapat dalam Kumpulan *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”* Karya J.F.X Hoery yang termasuk jenis tindak tutur perlokusi isbati.

21. KONTEKS : DISAAT NINGTYAS MEMBERIKAN SEMANGAT KEPADA BUDI UNTUK TETAP PERCAYA DIRI DAN JANGAN PERNAH PUTUS ASA DISAAT BUDI SEDANG SAKIT KERAS.

Ningtyas : ***“Aja cilik ati, mas. Isih akeh dalam kang bisa ditempuh. Dakkira durung kasep, kita priksa lan konsultasi menyang dokter spesialis.”***

“Jangan berkecil hati, mas. Masih banyak jalan yang bisa ditempuh. saya kira belum terlambat, kita periksa dan konsultasi ke dokter spesialis.”

Budi : “*Iya..iku dalam kang luwih prayoga, Ningtyas.*”
 “*Iya..itu jalan yang terbaik, Ningtyas.*”

(Data 18)
 (hal.128/*Titising Panyuwun*)

Tuturan “*Aja cilik ati, mas. Isih akeh dalam kang bisa ditempuh*” yang diucapkan Ningtyas kepada Budi yang sedang sakit bermaksud melarang Budi berkecil hati, tetap semangat dan jangan pernah putus asa. Dengan demikian, tuturan tersebut berjenis tindak tutur perlokusi isbati melarang. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh melegakan mitra tuturnya. Tuturan tersebut membuat mitra tutur tidak gelisah karena ternyata masih banyak jalan untuk menyembuhkan penyakitnya.

4.2 Efek Tindak Tutur Perlokusi dalam Kumpulan Cerkak “Banjire Wis Surut” Karya J.F.X Hoery

Tuturan-tuturan antar tokoh yang terdapat didalam kumpulan *cerkak* “*Banjire wis Surut*” karya J.F.X Hoery ternyata mempunyai pengaruh atau efek bagi mitra tuturnya.

Berdasarkan hasil analisis data efek yang ditimbulkan oleh tuturan-tuturan antar tokoh yang terdapat didalam kumpulan *cerkak* “*Banjire Wis Surut*” karya J.F.X. Hoery yang meliputi tindak tutur perlokusi yang berdampak (1) melegakan, (2) bersimpatik, (3) menyenangkan, (4) menakut-nakuti, (5) membuat marah, dan (6) membuat kecewa.

4.2.1 Tuturan Perlokusi yang Berdampak Melegakan

Tuturan perlokusi yang berdampak melegakan adalah tuturan yang membuat perasaan mitra tutur menjadi tenang, tidak gelisah ataupun tidak khawatir. Berikut adalah penggalan tuturan perlokusi yang berdampak melegakan.

22. KONTEKS : KETIKA MIDUN MENUNGGU ISTRINYA DI RUMAH SAKIT SAAT AKAN MELAHIRKAN.

Perawat : **“Sampun slamet, pak. Mangga menawi badhe ningali.”**

“(Sudah selamat, pak. Silahkan kalau mau melihat)”

(Data 6)

(hal.24/*Banjire Wis Surut*)

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh Juru Rawat kepada suami pasien yaitu Midun, yang sedang menunggu istrinya dalam proses melahirkan. Tuturan tersebut berdampak melegakan bagi mitra tutur (suami) untuk tidak khawatir terhadap istrinya yang sedang melakukan proses melahirkan, karena proses tersebut telah selesai, istri dan anaknya pun selamat.

Tuturan perlokusi yang mengandung dampak melegakan juga terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

23. KONTEKS : SAAT DI DEKAT KAWAH GUNUNG MOJANG KAMOJANG INSTANTO BERJANJI KEPADA KURNIASIH KETIKA INSTANTO AKAN MENINGGALKANNYA.

Istanto : **“*Aku janji Asih, mbesuk samangsa-mangsa aku bisa nyawang maneh keluk saka kamojang iki, bisa nyipati kamulyane bebrayanmu.*”**

Kurniasih : **“*Iya..bener ya mas.*”**(*manthuk-manthuk*)

(Data 8)

(hal.35/*Mojang Kamojang*)

Tuturan “*Aku janji Asih*” yang diucapkan Istanto bermaksud bahwa Istanto berjanji kepada Kurniasih ketika akan pergi merantau. Istanto berjanji kalau suatu

saat dia akan menemui Kurniasih. Tuturan tersebut berdampak melegakan bagi mitra tuturnya, yaitu mitra tutur menjadi tidak gelisah, hatinya merasa tenang karena Istanto sudah berjanji suatu saat Istanto akan menemui dirinya lagi.

Tuturan perlokusi yang mengandung dampak melegakan juga terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

24. KONTEKS : DISAAT NINGTYAS MEMBERIKAN SEMANGAT KEPADA BUDI UNTUK TETAP PERCAYA DIRI DAN JANGAN PERNAH PUTUS ASA DISAAT BUDI SEDANG SAKIT.

Ningtyas : *“Aja cilik ati, mas. Isih akeh dalam kang bisa ditempuh. Dakkira durung kasep, kita priksa lan konsultasi menyang dokter spesialis”*

Budi : *“Iya..iku dalam kang luwih prayoga, Ningtyas.”*

(Data 18)

(hal.128/*Titising Panyuwun*)

Tuturan Ningtyas kepada Budi yang sedang sakit bermaksud melarang Budi berkecil hati, tetap semangat dan jangan pernah putus asa. Tuturan... *“isih akeh dalam kang bisa ditempuh. Dakkira durung kasep, kita priksa lan konsultasi menyang dokter spesialis”* tersebut berdampak melegakan bagi mitra tuturnya. Budi menjadi tidak gelisah, tidak berkecil hati karena ternyata masih banyak jalan yang lebih baik untuk menyembuhkan penyakitnya.

4.2.2 Tuturan Perlokusi yang Berdampak Bersimpati

Tuturan yang berdampak simpatik adalah apabila saat mendengarkan tuturan, mitra tutur mempunyai perasaan ikut memikirkan perasaan orang lain. Kata simpati mengandung arti ikut merasakan perasaan orang lain rasa simpati itu dapat berupa kasihan, maupun rasa peduli. Berikut adalah penggalan tuturan perlokusi yang berdampak bersimpatik.

25. KONTEKS : SUNAR DEWANTI MENGELUH KEPADA BAPAK GURU KARENA TIDAK BERANI PULANG SENDIRIAN TAKUT KALAU DIMARAHIN SAMA BAPAKNYA.

Sunar Dewanti: ***“Kula ajrih, pak. Kula boten wantun mantuk, kula ajrih kaliyan bapak (sambil menangis).”***

Pak guru : ***“Yowis..mengko dakterake.”***

(Data 2)

(hal.14/Sunar Dewanti)

Tuturan *“Kula ajrih, pak. Kula boten wantun mantuk”* yang diucapkan oleh Sunar Dewanti mempunyai maksud bahwa Sunar Dewanti mengeluh kepada pak guru kalau dia takut pulang karena akan dimarahi bapaknya. Tuturan tersebut berdampak kasihan kepada mitra tuturnya. Sehingga mitra tutur ingin mengantarkannya pulang.

Tuturan perlokusi yang mengandung dampak bersimpatik juga terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

26. KONTEKS : ISTRINYA MIDUN YANG SEDANG HAMIL TUA MENGELUH KEPADA SUAMINYA KARENA MERASA PERUTNYA TAMBAH SAKIT.

Istri : ***“Kang, saya lara ki.”***

Midun : ***“Ya wis, aku tak marani mbah Ijah ya.”***

(Data 4)

(hal.21/Banjire Wis Surut)

Tuturan *“Kang, saya lara ki”* yang diucapkan istri Midun kepada Midun mempunyai maksud mengeluh kalau perutnya tambah sakit. Tuturan tersebut berdampak terhadap mitra tutur yaitu Midun merasa kasihan terhadap istrinya yang mengeluh kesakitan sehingga Midun bergegas segera menjemput Mbah Ijah.

Tuturan perlokusi yang mengandung dampak bersimpatik juga terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

27. KONTEKS :SAAT DI KANTOR HANANTO MENGELUH KEPADA MARSANTO KALAU UANG BUAT PERJALANAN PULANG HABIS.
- Hananto : *“Bali sih gampang, sing nggo bali kuwi ta. Karo bapakku aku disangoni ngepres. Aku nyelak sangu, suk tak balekake.”*
- Marsanto :*“Cukup ta?”* (setelah mengambil uang 50.000 di dompet)
(Data 16)
(hal.122/Lamaran)

Tuturan *“Bali sih gampang, sing di nggo bali kuwi ta”* yang diucapkan Hananto kepada Marsanto mempunyai maksud mengeluh. Hananto mengeluh kalau untuk pulang ke rumah itu gampang, yang menjadi masalah adalah uang *transportasi* untuk pulang tidak ada karena bapaknya hanya memberi uang saku yang pas. Tuturan tersebut mempunyai dampak kasihan bagi mitra tuturnya sehingga mitra tutur langsung memberikan uang kepada Hananto.

4.2.3 Tuturan Perlokusi yang Berdampak Menyenangkan

Tuturan yang berdampak menyenangkan adalah tuturan yang dapat membuat mitra tutur merasa senang atau dengan kata lain mitra tutur dapat merasa suka atau gembira saat mendengar tuturan itu. Penggalan wacana berikut ini mengandung tuturan perlokusi yang berdampak menyenangkan.

28. KONTEKS : PAK SUDARSO MINTA MAAF KEPADA PAK FRANS MENGENAI LUKISAN YANG DIPESAN TIDAK BISA JADI KARENA PAK SUDARSO SEDANG TERKENA MUSIBAH.

Frans : *“Ora apa-apa, kapan-kapan wae lah, sak kobere”*
Sudarso : *“Iya mas... aku matur nuwun banget.”*

(Data 21)

(hal.163/Gambare Ora Dadi, Mas!)

Tuturan *“Ora apa-apa, kapan-kapan wae lah”* yang diucapkan Frans mempunyai maksud memaafkan. Frans memaafkan Sudarso karena gambar atau

lukisan yang dipesannya tidak jadi karena Sudarso baru mengalami musibah. Tuturan tersebut berdampak menyenangkan bagi mitra tuturnya karena Frans tidak marah dan mau memaafkannya.

Berikut ini merupakan tuturan lain yang mengandung dampak menyenangkan.

29. KONTEKS :KETIKA WIDYA AKAN PERGI JAUH DAN MEMINTA RETNO UNTUK MENJAGA UCI.

Retno :***“I...ya Mbak, Uci dakemonge sasuwene sampeyan tinggal. Aku tresna kok karo dheweke”***
 “I...ya Mbak, Uci akan kuasuh selama anda pergi. Aku sayang kok sama dia.”
 Widya :***“Tenan Dhik Retno. Matur nuwun Dhik, matur nuwun marang prasetyamu.”***
 “Benar ya Dik Retno. Terima kasih Dik, terima kasih atas kebaikanmu.”

(Data 13)

(hal.63/Panjaluke Mbak Widya)

Tuturan yang diucapkan oleh Retno kepada Widya merupakan tuturan yang berarti bahwa dia menyanggupi keinginan Widya untuk menjaga Uci. Tuturan yang diucapkan Retno berdampak menyenangkan bagi mitra tutur, yaitu Widya merasa senang dengan mengucapkan terima kasih kepada Retno karena Retno bersedia menjaga Uci selama dirinya akan pergi.

Tuturan perlokusi yang mengandung dampak menyenangkan juga terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

30. KONTEKS :SAAT BAPAKNYA UCI AKAN BERPAMITAN DENGAN MENGUCAPKAN RASA TERIMA KASIH KEPADA BU RETNO KARENA SUDAH MENGASUH UCI.

Bapak Uci : ***“Matur nuwun sanget lho, jeng. Kula kapotangan budi luhuripun jeng Retno.”***
 Retno : ***“Inggih pak, sampun samesthine tiyang gesang punika tulung tinulung.”***

(Data 12)

(hal.60/Panjaluke Mbak Widya)

Tuturan “*Matur nuwun sanget lho, jeng*” yang dituturkan oleh ayah Uci bermaksud mengucapkan rasa terima kasih kepada Bu Retno karena sudah bersedia mengasuh Uci. Tuturan tersebut berdampak menyenangkan bagi mitra tuturnya karena merasa senang bisa membantu ayah Uci. Hal itu dibuktikan dengan adanya tuturan “*Inggih pak, sampun samesthine tiyang gesang punika tulung tinulung.*”

Penggalan wacana berikut ini juga mengandung tuturan perlokusi yang berdampak menyenangkan.

31. KONTEKS : YANTI MINTA MAAF KETIKA SEDANG MENGOBROL DENGAN MAS ANTO TIBA-TIBA ANAKNYA MENANGIS DAN MENJERIT.

Anto : “*Ora apa-apa, bocah cilik biyasa.*”
 “Tidak apa-apa, anak kecil biasa.”
 Yanti : “*Iya mas.*”
 “Iya mas.”

(Data 14)
 (hal.90/*Gunung Limo Sinaput Pedhut*)

Tuturan “*Ora apa-apa, bocah cilik biyasa*” yang diucapkan Anto bermaksud memaafkan ketika kenakalan anak Yanti. Anto menganggap hal itu wajar dilakukan anak kecil. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh menyenangkan terhadap mitra tuturnya karena ternyata Anto tidak marah dan memaklumi kalau anaknya masih kecil.

4.2.4 Tuturan Perlokusi yang Berdampak Menakut-nakuti

Tindak tutur perlokusi yang berdampak menakut-nakuti adalah suatu tindak tutur yang menyebabkan mitra tutur merasa takut atau khawatir. Penggalan

wacana berikut ini mengandung tuturan perlokusi yang berdampak menakutkan.

32. KONTEKS : SESAMPAINYA DI PERTIGAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN WINDARTI MENGAJAK MARYANTO TURUN DARI BIS.

Windarti : **“*Mudhun kene bae mas, atiku krasa ora kepenak.*”**

Maryanto : **“*Geneya?? Ana apa? Awakmu mabuk?*”**

(Data 20)

(hal.153/Tsunami)

Tuturan **“*Mudhun kene bae mas, atiku krasa ora kepenak*”** yang diujarkan Windarti bermaksud mengajak Maryanto turun dari bis di tempat pelelangan ikan karena windarti merasa tidak enak dengan perasaannya. Tuturan **“*Geneya?? Ana apa?? Awakmu mabuk?*”** tersebut merupakan dampak dari tuturan Windarti. Mitra tutur (Maryanto) menjadi khawatir, takut kalau terjadi apa-apa dengan Windarti.

Berikut ini merupakan tuturan perlokusi lain yang mengandung dampak menakutkan.

33. KONTEKS : SAAT MARSINI MEMINTA UANG PELICIN SEBAGAI SYARAT KEPADA PAK DARMADI YANG INGIN DIKENALKAN SAMA TEMANNYA (ARYATI).

Marsini : **“*Lha yen ora gelem mengikuti kahanan jaman ya terserah, kari milih kepingin batal opo kasil.*”**

Darmadi : **“*Okelah yen pancen mengkono syarat-syarate.*”**

(Data 9)

(hal.48/Dudu Salahku)

Tuturan...**“*ya terserah, kari milih kepingin batal opo kasil*”** yang diucapkan marsini kepada Darmadi mempunyai maksud mengancam. Marsini mengancam jika Darmadi tidak memberi imbalan maka apa yang diinginkan

Darmadi akan gagal. Tuturan tersebut berdampak ketakutan terhadap mitra tuturnya, yaitu mitra tutur menjadi khawatir kalau rencananya akan gagal. Mitra tutur akhirnya bersedia mengikuti apa yang diinginkan oleh penutur.

Tuturan perlokusi yang mengandung dampak menakut-nakuti juga terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

34. KONTEKS :MBAH IJAH MEMERINTAH MIDUN MEMANGGIL BIDAN SETELAH MENGETAHUI ISTRINYA TIDAK PERNAH DIPERIKSAKAN.

Mbah Ijah : *“Kowe kie jan sembrono kok, Dun. Bojomu iki rak lagi arep nduwe anak sepisan. Priksa iku penting lho! Maranana bu bidan.! Saiki cepet!”*

Midun : *“Iya mbah.”*(Midun langsung pergi menjemput bidan)

(Data 5)

(hal.22/ *Banjire Wis Surut*)

Tuturan...*“maranana bu bidan”* yang diucapkan oleh Mbah Ijah mempunyai maksud memerintah Midun agar memanggil bidan karena istrinya tidak pernah diperiksakan dan istri Midun merasa perutnya tambah sakit. Tuturan tersebut berdampak ketakutan bagi mitra tuturnya yaitu Midun merasa takut dan khawatir jika terjadi sesuatu pada istrinya, sehingga Midun melaksanakan perintah Mbah Ijah untuk menjemput bidan.

4.2.5 Tuturan Perlokusi yang Berdampak Membuat marah

Tindak tutur perlokusi berdampak marah adalah apabila mitra tutur merasa marah atau tersinggung mendengar tuturan penutur. Penggalan wacana berikut ini mengandung tindak tutur yang berdampak membuat marah.

35. KONTEKS : KETIKA DI KANTOR HANANTO SALAH MASUK TOILET DAN DIMARAHI SAMA SALAH SATU PEGAWAINYA.

- Hananto : ***”Walah, mbok aja galak-galak ta nah-nah. Aku salah ya njaluk ngapura.”***
 Pegawai : ***”Nah sapa, ngawur!! Apa saya mbok Nah pembantumu.”***
 (Data 17)
 (hal.124/Lamaran)

Tuturan ***”Walah, mbok aja galak-galak ta nah-nah”*** yang diucapkan Hananto bermaksud melarang salah satu pegawai yang memarahinya ketika dirinya salah masuk toilet agar tidak galak-galak. Tuturan tersebut berdampak marah pada mitra tuturnya karena mitra tutur merasa tersinggung dia dipanggil seperti pembantu. Hal itu terbukti dengan adanya tuturan ***”Nah sapa, ngawur!! Apa saya mbok Nah pembantumu.”***

Tuturan perlokusi yang mengandung dampak membuat marah juga terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

36. KONTEKS : PAK BANDORO MEMINTA HANANTO UNTUK MENUNJUKKAN IJAZAH SAAT AKAN MENYERAHKAN SURAT DARI AYAHNYA.

- Hananto : ***”Nuwun sewu, pripun menawi njenengan telpun bapak, njelasaken perkawis menika”***
 Bandoro : ***”Piye, kowe iki ngongkon aku ta. Kowe ki nglamar, taktampa bae durung kok wis wani nglamak!”***
 (Data 15)
 (hal.120/Lamaran)

Tuturan ***”Pripun menawi njenengan telpun bapak, njelasaken perkawis menika”*** yang diucapkan oleh Hananto bermaksud menyuruh mitra tuturnya (Bandoro) yang menanyakan perkara lewat telepon mengapa bapaknya tidak menyuruh membawa ijazah ketika akan melamar pekerjaan. Tuturan tersebut berdampak membuat marah bagi mitra tuturnya karena belum jadi pegawai sudah

berani menyuruh dan lancang. Berikut ini merupakan tuturan perlokusi lain yang mengandung dampak membuat marah.

37. KONTEKS : KETIKA ANTO SEDANG MENGANTRI MANDI DI SENDANG DAN BERTEMU SURYATI SETELAH 10 TAHUN TIDAK PERNAH KETEMU.

Anto :***“Ora ngira Tik, yen kowe wis semene gedhemu. Biyen bareng aku mangkat kerja kowe iseh uda, bareng saiki tambah huayu.”***

Suryati :***“Ngenyek ngono iku!, nanging ya rak uda ngono to ya!!.”***
(Data 1)
(hal.4/Angin Wengi Segara Kidul)

Tuturan yang diucapkan oleh anto mempunyai maksud memuji Suryati karena sekarang Suryati tambah cantik padahal jaman dulu Anto masih melihat Suryati telanjang. Tuturan tersebut berdampak marah terhadap mitra tutur. Suryati menjadi tersinggung, dia tidak terima kalau dikatakan dulu waktu kecil sering telanjang. Hal itu terbukti dengan adanya tuturan yang diucapkan Suryati *“Ngenyek ngono iku!, nanging ya rak uda ngono to ya.”*

Tuturan perlokusi yang mengandung dampak membuat marah juga terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

38. KONTEKS : PAK MIDUN MEMINTA TAMBAHAN UANG GAJI KEPADA PAK ASTA JURAGAN PASIR TEMPAT MIDUN BEKERJA.

Midun :***“Pak, wong saiki toyane tambah lebet ngeten, mosok boten ditambahi,”***

Asta : ***“Yen gelem ya tetep, dene ora saguh leren bae sesuk.”***
(sambil marah-marah)

(Data 3)
(hal.20/ Banjire Wis Surut)

Tuturan *“Pak, wong saiki toyane tambah lebet ngeten, mosok boten ditambahi”* yang diucapkan oleh Midun kepada Pak Asta mempunyai maksud

mengeluh karena gajinya tidak dinaikkan padahal airnya semakin dalam. Tuturan tersebut berdampak membuat marah bagi mitra tuturnya (Pak Asta) dan mengancam Midun kalau tidak mau dibayar tetap Midun akan diberhentikan dari pekerjaannya.

Penggalan wacana berikut ini juga mengandung tindak tutur yang berdampak membuat marah.

39. KONTEKS : SAAT MIDUN MENAGIH UANG GAJIANNYA YANG KURANG KEPADA PAK ASTA.

Midun :*“Anak kula sampun lair, pak. Kula nedhi kurangane ndek emben kangge ongkos ngamare teng nggriya sakit?”*

“Anak saya sudah lahir, pak. Saya menagih kekurangannya yang dulu buat biaya rumah sakit.”

Asta :*“Dhuwit apa, Dun? Kowe rak ngerti dhewe ta, yen pasire entek bali menyang bengawan meneh ngono. Rak ana dhuwit.!!”* (sambil marah-marah)

“Uang apa Dun? Kamu tidak tahu sendiri ya, jika pasirmnya habis terbawa banjir ke sungai. Tidak ada uang.”

(Data 7)

(hal.25/ *Banjire Wis Surut*)

Tuturan “*Kula nedhi kurangane ndek emben kangge ongkos ngamare teng nggriya sakit*” yang diucapkan oleh Midun bermaksud menagih upah yang kurang kepada Pak Asta. Tuturan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur melakukan apa yang disebutkan dalam tuturan itu yaitu agar Pak Asta segera memberi kekurangan upah Midun, yang akan Digunakan untuk membayar biaya rumah sakit istrinya. Tuturan tersebut mempunyai pengaruh terhadap mitra tutur yaitu Pak Asta menjadi marah-marah. Dia merasa tidak harus memberikan kekurangan upah Midun karena pasir yang telah diangkut kembali ke sungai lagi terbawa

banjir. Itu dibuktikan dengan adanya tuturan “*Dhuwit apa, Dun? Kowe rak ngerti dhewe ta.*”

4.2.6 Tindak Tutur perlokusi yang Berdampak Membuat kecewa

Tindak tutur perlokusi yang berdampak membuat kecewa adalah tindak tutur yang mengakibatkan mitra tuturnya merasa kecewa pada saat mendengarkan tuturan tersebut. Penggalan wacana berikut ini mengandung tuturan perlokusi yang berdampak membuat kecewa.

40. KONTEKS : SAAT YANTO AKAN PERGI MELAUT.

Windarti : “*Mas, ora usah mudhun.*”

Yanto : “*Lho, piye ta kadhung nggawa persiapan jare.*”

(Data 19)
(hal.149/*Tsunami*)

Tuturan “*Mas, ora usah mudun*” yang diucapkan Windarti bermaksud melarang Yanto yang pergi melaut untuk mencari ikan. Tuturan tersebut mempunyai dampak kecewa pada mitra tutur. Karena semua persiapan sudah dibawa namun tiba-tiba dilarang pergi melaut oleh Windarti.

Berikut ini merupakan tuturan perlokusi lain yang mengandung dampak membuat kecewa.

41. KONTEKS : SAAT ARYATI DAN MARSINI BERBINCANG-BINCANG, TIBA-TIBA DARMANTO DATANG DAN MENANYAKAN APAKAH MARSINI MAU MENDEKATKAN DIA DENGAN ARYATI.

Marsini : “*Beres, tapi kudu ngerti syarat-syarate jaman saiki.*”

Darmanto : “*Wah, ngono bae mosok kudu nganggo pelicin.*”

(Data 10)
(hal.48/*Dudu Salahku*)

Tuturan “*Beres, tapi kudu ngerti syarat-syarat jaman saiki*” yang diucapkan Marsini bermaksud meminta Darmanto mengerti syarat-syarat jaman sekarang yaitu meminta pelicin sebagai syarat agar apa yang diinginkan Darmanto berhasil yaitu Darmanto ingin diperkenalkan dengan Aryati. Tuturan tersebut mempunyai dampak kecewa pada mitra tutur karena Darmanto merasa hal yang sepele namun harus pakai pelicin.

Penggalan wacana berikut ini juga mengandung tuturan perlokusi yang berdampak membuat kecewa.

42. KONTEKS : ARYATI MASUK KELAS UNTUK MENGIKUTI PENATARAN DAN DIBELAKANGNYA DIA DIKUTI OLEH DARMADI YANG MENGAKUI KALAU BUKUNYA ARYATI YANG HILANG KEMARIN DIAMBIL DIRINYA.

Darmadi : *“Iki lho dhik Ar, bukumu wis daksalinake ing buku kandel iki.”*

“Ini loh dik Ar, bukunya sudah saya salin di buku besar ini.”

Aryati : *“Ngonu wingi ditakoni rak ngaku, ana wong kontring kok kendel bae.”*

“Kemarin aja ditanya tidak menjawab, ada orang lagi bingung malah diam saja.”

(Data 11)

(hal.49/Dudu Salahku)

Tuturan “*Iki lho dhik Ar, bukumu wis daksalinake ing buku kandel iki*” merupakan tuturan yang diujarkan oleh Darmadi, tuturan tersebut bermaksud mengakui bahwa saat buku milik Aryati hilang dialah yang mengambil, karena dia menyalinkan ke buku yang lebih besar untuk memperoleh perhatian Aryati. Tuturan tersebut menyebabkan pengaruh kecewa pada mitra tutur (Aryati). Aryati jengkel, kecewa karena kemarin waktu Aryati sedang bingung mencari bukunya yang hilang Darmadi hanya diam dan ketika ditanya tidak mengaku.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

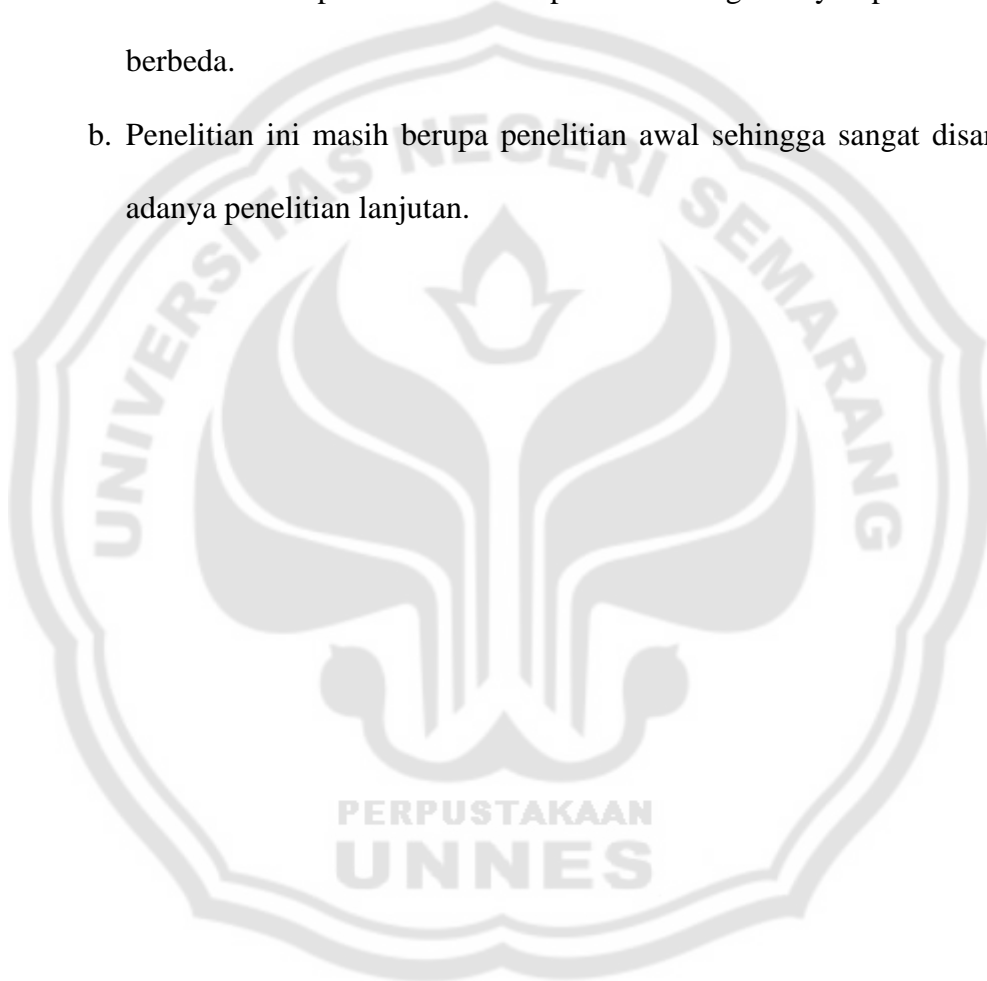
Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai tindak tutur perlokusi pada Kumpulan *Crita Cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery, maka dapat diketahui kesimpulan sebagai berikut.

- a. Jenis tindak tutur perlokusi pada kumpulan *crita cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery terdiri atas tuturan perlokusi (1) representatif yang meliputi tindak tutur representatif menyatakan, dan mengakui, (2) tindak tutur direktif yang meliputi tindak tutur direktif menagih, menyuruh, meminta, mengajak, dan memerintah, (3) tindak tutur ekspresif yang meliputi tindak tutur ekspresif mengeluh, memuji, mengkritik, dan menyatakan terima kasih, (4) tindak tutur komisif yang meliputi tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan, berjanji, dan mengancam, dan (5) tindak tutur isbati yang meliputi tindak tutur isbati melarang, dan memaafkan.
- b. Efek yang dirasakan mitra tutur akibat tuturan perlokusi pada kumpulan *crita cekak "Banjire Wis Surut"* karya JFX Hoery adalah efek perlokusi yang berdampak (1) melegakan, (2) bersimpatik, (3) menyenangkan, (4) menakut-nakuti, (5) membuat marah, dan (6) membuat kecewa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut.

- a. Pada penelitian mengenai tindak tutur perlokusi berikutnya hendaknya memfokuskan pada tindak tutur perlokusi dengan obyek penelitian yang berbeda.
- b. Penelitian ini masih berupa penelitian awal sehingga sangat disarankan adanya penelitian lanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriliyanto, Weldhany. 2009. *Tindak Tutur Perlokusi Direktif Peminta-minta di Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1982. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan Oka, M. D. D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, A.H.H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mardiyah, Bidayatul. 2010. *Variasi Fungsi Tindak Tutur pada Rubrik Layang saka Warga di Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Masriah. 2008. *Jenis, Fungsi, dan Kemungkinan Efek yang dapat Ditimbulkan oleh Tuturan Perlokusi dalam Lirik Lagu Iwan Fals*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Mayasari, Thirta Indah. 2011. *Eufemisme dalam Kumpulan Cita Cekak Banjire Wis Surut*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parwanti, Renita Tri. 2007. *Tindak Tutur Perlokusi dalam Wacana Cerita Rakyat Si Kabayan Memancing Ikan di Atas Pohon Kelapa*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip semantik dan Prakmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Henri Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Lampiran1. Kartu Data

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
1.	Tuturan perlokusi ekspresif memuji.	Mitra tutur menjadi marah.
<p>KONTEKS : KETIKA ANTO SEDANG MENGANTRI MANDI DI SEDANG DAN BERTEMU SURYATI SETELAH 10 TAAHUN TIDAK PERNAH BERTEMU.</p>		
<p>Tuturan:</p> <p>Anto : “Ora ngira Tik, yen kowe wis semene gedhemu. Biyen bareng aku mangkat kerja kowe iseh uda, bareng saiki tambah huayu.”</p> <p>Suryati : “Ngenyek ngono iku, nanging ya rak uda ngono to ya!!”</p> <p style="text-align: right;">(hal.4/<i>Angin Wengi Segara Kidul</i>)</p>		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
2.	Tuturan perlokusi ekspresif mengeluh.	Mitra tutur menjadi bersimpati.
<p>KONTEKS: SUNAR DEWANTI MENGELUH KEPADA BAPAK GURU KARENA TIDAK BERANI PULANG SENDIRIAN TAKUT KALAU DIMARAHIN SAMA BAPAKNYA.</p>		
<p>Tuturan:</p> <p>Sunar Dewanti : “Kula ajrih, pak. Kula boten wantun mantuk, kula ajrih kaliyan bapak (sambil menangis).”</p> <p>Pak guru : “Yowis..mengko dakterake.”</p> <p style="text-align: right;">(hal.14/<i>Sunar Dewanti</i>)</p>		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
3.	Tuturan perlokusi direktif mengeluh.	Mitra tutur menjadi marah.
Konteks: PAK MIDUN MEMINTA TAMBAHAN UANG GAJI KEPADA PAK ASTA JURAGAN PASIR TEMPAT MIDUN BEKERJA.		
Tuturan: Midun : “Pak, wong saiki toyane tambah lebet ngeten, mosok boten ditambahi.” Asta : “Yen gelem ya tetep, dene ora saguh leren bae sesuk.!? (sambil marah-marah) (hal.20/ <i>Banjire Wis Surut</i>)		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
4.	Tuturan perlokusi ekspresif mengeluh.	Mitra tutur menjadi bersimpati.
Konteks: ISTRINYA MIDUN YANG SEDANG HAMIL TUA MENGELUH KEPADA SUAMINYA KARENA MERASA PERUTNYA TAMBAH SAKIT.		
Tuturan: Istri : “Kang, saya lara ki.” Midun : “Ya wis, aku tak marani mbah Ijah ya.” (hal.21/ <i>Banjire Wis Surut</i>)		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
5.	Tuturan perlokusi direktif memerintah.	Berdampak menakut-nakuti terhadap mitra tutur.
Konteks: MBAH IJAH MEMERINTAH MIDUN MEMANGGIL BIDAN SETELAH MENGETAHUI ISTRINYA TIDAK PERNAH DIPERIKSAKAN.		
Tuturan:		
<p>Mbah Ijah : “Kowe kie jan sembrono kok, Dun. Bojomu iki rak lagi arep nduwe anak sepisan. Priksa iku penting lho! Maranana bu bidan.! Saiki cepet!”</p> <p>Midun : “Iya mbah.”(Midun langsung pergi menjemput bidan) (hal.22/ <i>Banjire Wis Surut</i>)</p>		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
6.	Tuturan perlokusi representatif menyatakan.	Berdampak melegakan terhadap mitra tutur.
Konteks: KETIKA MIDUN MENUNGGU ISTRINYA DI RUMAH SAKIT SAAT AKAN MELAHIRKAN.		
Tuturan:		
<p>Perawat : “Sampun slamet, pak. Mangga menawi badhe ningali.” (hal.24/<i>Banjire Wis Surut</i>)</p>		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
7.	Tuturan perlokusi direktif menagih.	mitra tutur menjadi marah.
Konteks: SAAT MIDUN MENAGIH UANG GAJIANNYA YANG KURANG KEPADA PAK ASTA.		
Tuturan:		
Midun	: “Anak kula sampun lair, pak. Kula nedhi kurangane ndek emben kangge ongkos ngamare teng nggriya sakit?”	
Asta	: “Dhuwit apa, Dun? Kowe rak ngerti dhewe ta, yen pasire entek bali menyang bengawan meneh ngono. Rak ana dhuwit.!!” (sambil marah-marah)	
(hal.25/ <i>Banjire Wis Surut</i>)		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
8.	Tuturan perlokusi komisif berjanji.	Berdampak melegakan terhadap mitra tutur.
Konteks: SAAT DI DEKAT KAWAH GUNUNG MOJANG KAMOJANG INSTANTO BERJANJI KEPADA KURNIASIH KETIKA INSTANTO AKAN PERGI MENINGGALKANNYA UNTUK MERANTAU.		
Tuturan:		
Istanto	:” Aku janji Asih, mbesuk samangsa-mangsa aku bisa nyawang maneh keluk saka kamojang iki, bisa nyipati kamulyane bebrayanmu.”	
Kurniasih	: “Bener ya mas.”	
(hal.35/ <i>Mojang Kamojang</i>)		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
9.	Tuturan perlokusi komisif mengancam.	Berdampak menakut-nakuti terhadap mitra tutur.
Konteks: SAAT MARSINI MEMINTA UANG PELICIN SEBAGAI SYARAT KEPADA PAK DARMADI YANG INGIN DIKENALKAN SAMA TEMANNYA (ARYATI).		
Tuturan: Marsini : ”Lha yen ora gelem mengikuti kahanan jaman ya terserah, kari milih kepingin batal opo kasil.” Darmadi : “Okelah yen pancen mengkonono syarat-syarate.” <div style="text-align: right;">(hal.48/Dudu Salahku)</div>		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
10.	Tuturan perlokusi direktif meminta.	Membuat mitra tutur menjadi kecewa.
Konteks: SAAT ARYATI DAN MARSINI BERBINCANG-BINCANG, TIBA-TIBA DARMANTO DATANG DAN MENANYAKAN APAKAH MARSINI MAU MENDEKATKAN DIA DENGAN ARYATI.		
Tuturan: Marsini : “Beres, tapi kudu ngerti syarat-syarate jaman saiki.” Darmanto : “Wah, ngono bae mosok kudu nganggo pelicin.” <div style="text-align: right;">(hal.48/Dudu Salahku)</div>		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
11.	Tuturan perlokusi representatif mengakui.	Mitra tutur menjadi kecewa.
Konteks: ARYATI MASUK KELAS UNTUK MENGIKUTI PENATARAN DAN DIBELAKANGNYA DIA DIKUTI OLEH DARMADI YANG MENGAKUI KALAU BUKUNYA ARYATI YANG HILANG KEMARIN DIAMBIL DIRINYA.		
Tuturan: Darmadi : “Tki lho dhik Ar, bukumu wis daksalinake ing buku kandel iki.” Aryati : “Ngono wingi ditakoni rak ngaku, ana wong kontring kok kandel bae.” <p style="text-align: right;">(hal.49/<i>Dudu Salahku</i>)</p>		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
12.	Tuturan perlokusi ekspresif mengucapkan terima kasih.	Berdampak menyenangkan terhadap mitra tutur.
Konteks: SAAT BAPAKNYA UCI AKAN BERPAMITAN DENGAN MENGUCAPKAN RASA TERIMA KASIH KEPADA BU RETNO KARENA SUDAH MENGASUH UCI.		
Tuturan: Bapak Uci : “Matur nuwun sanget lho, jeng. Kula kapotangan budi luhuripun jeng Retno.” Retno : “Inggih pak, sampun samesthine tiyang gesang punika tulung tinulung.” <p style="text-align: right;">(hal.60/<i>Panjaluke Mbak Widya</i>)</p>		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
13.	Tuturan perlokusi komisif menyatakan kesanggupan.	Berdampak menyenangkan terhadap mitra tutur.
Konteks: KETIKA WIDYA AKAN PERGI JAUH DAN MEMINTA RETNO UNTUK MENJAGA UCI.		
Tuturan:		
Retno	:“ I...ya Mbak, Uci dakemonge sasuwene sampeyan tinggal. Aku tresna kok karo dheweke. ”	
Widya	:“Tenan Dhik Retno. Matur nuwun Dhik, matur nuwun marang prasyamu.”	
(hal.63/ <i>Panjaluke Mbak Widya</i>)		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
14.	Tuturan perlokusi isbati memaafkan.	Mitra tutur menjadi senang.
Konteks: YANTI MINTA MAAF KETIKA SEDANG MENGOBROL DENGAN MAS ANTO TIBA-TIBA ANAKNYA MENANGIS DAN MENJERIT.		
Tuturan:		
Anto	: “ Ora apa-apa, bocah cilik biyasa. ”	
Yanti	: “Iya mas.”	
(hal.90/ <i>Gunung Limo Sinaput Pedhut</i>)		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
15.	Tuturan perlokusi direktif menyuruh.	Membuat mitra tutur menjadi marah.
Konteks: PAK BANDORO MEMINTA HANANTO UNTUK MENUNJUKKAN IJAZAH SAAT AKAN MENYERAHKAN SURAT DARI AYAHNYA.		
Tuturan: Hananto : “Nuwun sewu, pripun menawi njenengan telpun bapak, njelasaken perkawis menika.” Bandoro : “Piye, kowe iki ngongkon aku ta. Kowe ki nglamar, taktampa bae durung kok wis wani nglamak.!” (hal.120/Lamaran)		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
16.	Tuturan perlokusi ekspresif mengeluh.	Mitra tutur menjadi bersimpati.
Konteks: SAAT DI KANTOR HANANTO MENGELUH KEPADA MARSANTO KALAU UANG BUAT PERJALANAN PULANG HABIS.		
Tuturan: Hananto : “Bali sih gampang, sing nggo bali kuwi ta. Karo bapakku aku disangoni ngepres. Aku nyelak sangu, sesuk tak balekake.” Marsanto : “Cukup ta” (setelah mengambil uang 50.000 di dompet) (hal.122/Lamaran)		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
17.	Tuturan perlokusi isbati melarang.	Membuat mitra tutur menjadi marah.
Konteks: KETIKA DI KANTOR HANANTO SALAH MASUK TOILET DAN DIMARAHI SAMA SALAH SATU PEGAWAINYA.		
Tuturan:		
<p>Hananto :”Walah, mbok aja galak-galak ta nah-nah. Aku salah ya njaluk ngapura.”</p> <p>Pegawai : “Nah sapa, ngawur!! Apa saya mbok Nah pembantumu.”</p> <p style="text-align: right;">(hal.124/Lamaran)</p>		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
18.	Tuturan perlokusi isbati melarang.	Berdampak melegakan terhadap mitra tutur.
Konteks: DISAAT NINGTYAS MEMBERIKAN SEMANGAT KEPADA BUDI UNTUK TETAP PERCAYA DIRI DAN JANGAN PERNAH PUTUS ASA DISAAT BUDI SEDANG SAKIT KERAS.		
Tuturan:		
<p>Ningtyas :”Aja cilik ati, mas. Isih akeh dalam kang bisa ditempuh. Dakkira durung kasep, kita priksa lan konsultasi menyang dokter spesialis.”</p> <p>Budi : “Iya..iku dalam kang luwih prayoga, Ningtyas.”</p> <p style="text-align: right;">(hal.128/Titising Panyuwun)</p>		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
19.	Tuturan perlokusi isbati melarang.	Mitra tutur menjadi kecewa.
Konteks: SAAT YANTO AKAN PERGI MELAUT.		
Tuturan: Windarti : “Mas, ora usah mudhun.” Yanto : “Lho, piye ta kadhung nggawa persiapan jare.” (hal.149/ <i>Tsunami</i>)		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
20.	Tuturan perlokusi direktif mengajak.	Berdampak menakut-nakuti terhadap mitra tutur.
Konteks: SESAMPAINYA DI PERTIGAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN WINDARTI MENGAJAK MARYANTO TURUN DARI BIS.		
Tuturan: Windarti : “Mudhun kene bae mas, atiku krasa ora kepenak.” Maryanto : “Geneya?? Ana apa? Awakmu mabuk?” (hal.153/ <i>Tsunami</i>)		

No. Data	Jenis perlokusi:	Efek:
21.	Tuturan perlokusi isbati memaafkan.	Berdampak menyenangkan terhadap mitra tutur.
Konteks: PAK SUDARSO MINTA MAAF KEPADA PAK FRANS MENGENAI LUKISAN YANG DIPESAN TIDAK BISA JADI KARENA PAK SUDARSO SEDANG TERKENA MUSIBAH.		
Tuturan: Frans : “Ora apa-apa, kapan-kapan wae lah, sak kobere.” Sudarso : “iya mas... aku matur nuwun banget.” (hal.163/ <i>Gambare Ora Dadi, Mas!</i>)		

